STAIN PURWOKERTO PRESS

Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan

Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO – INDONESIA

Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.

Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan

STAIN PURWOKERTO PRESS
IAIN PURWOKERTO
CV. RUMAH KREATIF WADAS KELIR

Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan

Penulis
Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.

All Right Reserved
Hak Cipta pada Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa seizing tertulis dari penerbit STAIN Press.

Cetakan Pertama, Februari 2021
14x21 cm, xi + 100 hal
Editor: Heru Kurniawan
Perancang Sampul: Rafli Adi Nugroho
Tata Letak: Mukhamad Hamid Samiaji

Diterbitkan oleh
Penerbit STAIN Press, Purwokerto
Jl. A. Yani No. 40-A, Purwokerto
Telp. (0281) 635 624 dab (028) 636 553
Fax. (0281) 628 250
E-mail : stainpress2003@gmail.com
Website : http://www.stainpress.com

Bekerjasama dengan
CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir
Jl. Karangklesem Rt 07 Rw 05 Purwokerto Selatan, Banyumas
E-mail: wadaskelirpublisher@yahoo.com
Telp. 0895379041613

ISBN: 978-623-95620-9-0
Dicetak oleh: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir

Pidato Pengukuhan Guru Besar
Prof. Dr. Fauzi, M. Ag.
dalam Bidang Ilmu Pendidikan
yang disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Rabu, 10 Maret 2021

Kata Pengantar

MENGGERAKKAN PERAN EDUKATIF KELUARGA DENGAN CINTA

Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
(Rektor IAIN Purwokerto)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ketua dan Anggota Senat yang kami hormati. Para tamu undangan dan hadirin sekalian yang kami muliakan. Saudara Prof. Dr. Fauzi, M.Ag. yang berbahagia.

Alhamdulillah, kita senantiasa bersyukur terhadap berbagai kenikmatan Allah Swt., di antaranya adalah kenikmatan telah diraihnya "Guru Besar" bagi Dr. Fauzi, M.Ag. Prestasi gemilang ini harus dirayakan oleh semua komponen masyarakat kampus dan oleh siapa pun yang punya kepedulian terhadap dunia keilmuan dan perguruan tinggi.

Mendesain Program Keluarga Beraroma Surga

Keluarga adalah sebutan indah yang akan terkenang sepanjang masa oleh siapa pun yang berkehidupan normal

dan sehat. Tiada kenangan indah melebihi dari kehidupan awal dalam keluarga. Tangisan anak manusia yang lahir ke dunia ini merupakan suara indah yang didengar oleh perempuan (ibu) dan laki-laki (ayah) beserta kerabatnya. Tangisan bayi semakin keras, semakin gembira dan bangga bagi seisi ruangan dan keluarga bayi. Tangisan yang keras dan lantang dari mulut bayi menunjukkan kekuatan dan kesehatannya. Tangisan bayi yang begitu indah sangat nyaman didengar.

Cubitan ibu yang gemas pada anaknya terkadang dilakukan jika sekian lama tidak mendengar tangisan bayinya. Senyuman bayi, lirikannya, hentakan kakinya, gerakan tangannya, bahkan tangisannya semua mempertontonkan keindahan dan kebahagiaan keluarga. Bayi yang lahir mengantarkan keindahan yang tak berkesudahan bagi keluarganya jika baik dan benar dalam proses pendidikannya.

Keluargaku adalah surgaku, merupakan idaman semua insan dalam merencanakan mahligai kehidupan keluarga. Keluarga *mashlahah* itu idaman, sedangkan keluarga *mafsadah* itu siksaan. Keluarga yang berantakan itu bagaikan neraka yang hadir terlalu cepat sebelum kiamat, kecelakaan hidup yang ditangisi oleh siapapun yang mendengarnya.

Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Profetik

Keluarga sebagai lembaga pendidikan mendahului lembaga pendidikan masyarakat dan sekolah. Lembaga pendidikan yang terakhir sudah sering dikaji dan dipersiapkan dengan berbagai kebijakan dan anggaran

yang besar dari negara dan swasta. Sementara yang pertama dan kedua, perannya amat penting dalam kehidupan manusia tetapi seringkali terlupakan dan kurang mendapatkan perhatian yang layak. Peran keluarga dalam pendidikan anak sangat strategis dan menentukan sesuai dengan tujuan dan impian orang tua, masyarakat, bahkan negara.

Tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah terbentuknya anak yang *salih* dan *salihah,* yaitu anak yang "patut" disebut sebagai anak manusia yang utuh (*insan kamil*) bukan anak malaikat juga bukan anak setan atau iblis. Anak manusia yang normal sebagai manusia yang mampu mandiri secara individu karena berbagai kompetensinya yang dimiliki juga mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara sosial untuk mewujudkan komunitas ideal (*khaira ummah*) dalam masyarakat. Proses pendidikan profetik dalam keluarga dilakukan oleh orang tua beserta masyarakat melalui proses nilai-nilai transendensi (*tu'minuna billah*), humanisasi (*ta'muruna bil ma'ruf*), dan liberasi (*tanhauna 'anil munkar*).

Pertama, proses transendensi berupa penanaman nilai ilahiah (*al-imanu billah*), tentang *sangkan paraning dumadi* (kamu dari mana asalnya dan mau ke mana). Manusia dari Allah Yang Maha Kuasa dan akan kembali kepada-Nya. Untuk itu, proses edukasi oleh siapa, di mana, dan kapan pun harus membekali anak pada nilai spiritual, di antaranya melalui internalisasi nilai *anma'ul husna* (nama-nama indah) dan sifat-sifat Allah Swt. Nilai ilahiah tersebut dipahami, diresapi, kemudian diaktualisasikan dalam keseharian kehidupan anak dalam keluarga.

Kedua, humanisasi (*al-amru bi al-ma'ruf*) berupa memberikan peluang agar nilai-nilai kemanusiaan itu tumbuh dan berkembang dalam diri anak. Potensi humanis seperti pemikiran dan perasaan diberi medan untuk berlatih dan ruang untuk mengasah agar semakin berkualitas. Bagaimana bersikap yang santun, berkasih sayang, senang memberi, dan mencintai kepada sesama makhluk itu menjadi tradisi yang menjiwa bagi anak. Ada *open space* (ruang terbuka) bagi anak untuk memahami perbedaan sehingga setelah dewasa ia mampu bersikap tegas sekaligus toleran terhadap perbedaan. Setuju dalam ketidaksetujuan (*like in dislike*). Sikap inklusif seperti ini merupakan bagian dari nilai kemanusiaan (humanis) yang tidak boleh tertinggal dalam pendidikan keluarga.

Ketiga, liberasi (*al-nahyu 'an al-munkar*), merupakan proses membersihkan noda-noda kotor kehidupan yang diingkari atau tidak disukai oleh setiap manusia yang normal dan sehat. Manusia religius dan humanis akan menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Ia akan berusaha menghindari sifat dan perilaku yang secara umum dihindari (*munkar*) oleh orang lain. Sombong, dengki, dendam, marah dan semacamnya merupakan sifat negatif yang merusak, untuk itu harus dihapus dalam lembaran kehidupan diri anak mulai dari awal kehidupannya dalam keluarga.

Filosofi Gerak Profetik dalam Keluarga

Spirit kenabian yang paling menonjol dalam konteks pendidikan adalah tentang gerak (*harakah*). Kehidupan ini harus digerakkan dengan kerja positif (*amal shalih*)

berkelanjutan (*istiqamah*) mulai dari menggerakkan anggota tubuh (*af'al al-jawarih*) sampai dengan menggerakkan hati dan pikiran yang saling melengkapi dan terintegrasi. Inilah yang namanya konsentrasi (*khusyu'*), yaitu seseorang yang fokus pada objek dan/atau subjek yang dihadapi. Dalam aktivitas ritual seorang muslim memulai aktivitas dengan niat (*niyyah,* perencanaan) yang baik, berupa menggerakkan akal spiritual yang berupaya maksimal agar orientasi kerjanya dimulai dan terus tertuju pada rida Allah Swt. Kemudian diteruskan dalam pelaksanaan syarat, rukun, dan sunnah ibadah, semua itu merupakan rangkaian gerak dinamis yang tiada habis-habisnya dalam kehidupan. Gerak kontinu menuju keridloan Allah Yang Maha Pengasih mulai dari buaian ibu sampai ke liang lahat.

Gerakan pemikiran (*fikr*) diwajibkan dalam Islam, berupa *tafakkur* terhadap semua ciptaan Allah. Mulai dari diri manusia itu sendiri yang terdekat sampai dengan memikirkan alam raya cakrawala nan luas terbentang, berpikir dari yang mikro sampai dengan yang makro (kosmos), berpikir bagaimana merumuskan konsep teologis yang terkait dengan keimanan (*aqidah Islamiyah*), moral (*akhlak-tasawwuf*), sampai dengan berijtihad tentang berbagai hukum yang terkait dengan hukum mulai dari fikih ibadah (*taharoh*, salat, zakat, puasa, haji), pernikahan dan keluarga, transaksi sosial-ekonomi (*muamalah*), pidana (*jinayah*), sampai dengan politik (*siyasah*). Potensi akal harus dimanfaatkan dengan terus menggerakkannya untuk mencari jawab dan solusi kehidupan.

Selain gerakan pemikiran, Islam juga mementingkan zikir yaitu mengingat akan kebesaran maha Segalanya. Setiap muslim harus senantiasa *eling lan waspodo*, ingat melalui zikir dan waspada melalui ketelitian dan kejelian untuk menghadapi berbagai problem kehidupan. Apalah arti kecerdasan intelektual jika tidak dibarengi dengan multi kecerdasan yang dibutuhkan seperti kecerdasan spiritual, emosional, magnetik, kinestetik, dan kecerdasan finansial. Semua kecerdasan ini membutuhkan gerak dinamis.

Semua gerak kehidupan beserta filosofinya secara bertahap diajarkan dan ditradisikan dalam keluarga. Anak terus dikondisikan untuk senantiasa bergerak yang berdimensi edukasi spiritual untuk mengantarkannya pada keluarga ideal (*mashlahah*) yang tenang, damai, dan sejahtera. Keluarga beraroma surga yang menyinari dan meneduhkan diri sekaligus lingkungan sosialnya. Keluarga dalam cinta dewasa bukan cinta kekanak-kanakan. Keluarga yang berhias pada rasa cinta spiritual, edukatif, dan sosial akan melahirkan anak-anak yang bermanfaat dan berkah bagi kehidupan.

Tema "Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan" yang ditawarkan oleh Prof. Dr. Fauzi, M.Ag. merupakan gagasan dinamis yang mencoba membuka tabir potensi yang luar biasa dari suatu keluarga hebat dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang menentukan warna dan masa depan anak. Kesuksesan masa depan anak sudah dirintis dan dipola lebih awal oleh keluarga mashlahah ini. Tradisi edukatif dalam keluarga memberikan peluang besar bagi

anak untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaannya kelak.

Akhirnya, saya, Rektor IAIN Purwokerto, mengucapkan selamat kepada Prof. Dr. Fauzi, M. Ag. yang telah menghadirkan pemikiran dinamis tentang peran edukatif keluarga. Kami semua menunggu bagaimana konsep ini diaplikasikan dan menjadi kenyataan dalam kehidupan keluarga muslim. Tampilan keluarga ideal seperti ini merupakan bagian dari dakwah Islamiyah yang memiliki manfaat nyata dalam kehidupan. Semoga ide dan gagasan ini membawa berkah dan manfaat bagi umat dan yang bersangkutan.

Selain itu, kami mengucapkan banyak terima kasih pada Prof. Dr. Fauzi, M. Ag. yang telah membuka semangat bagi deretan dosen terutama yang sudah *Lektor Kepala* (golongan IV) yang telah menempuh "masa tunggu" yang cukup lama. Dengan pengukuhan guru besar ini, semoga menjadi petanda "telah dibuka lebar pintu-pintu kenaikan pangkat" berikutnya karena tradisi akademik khususnya kepenulisan ilmiah saat ini semakin menggeliat dinamis.

Sekali lagi selamat untuk Prof. Dr. Fauzi, M. Ag. dan selamat pada semua dosen IAIN Purwokerto yang sebentar lagi akan menjadi UIN SAIZU (Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri) untuk segera mengikuti jejaknya menjadi Guru Besar, yang benar-benar besar (manfaatnya). Tekad kami sebagai rektor, ke depan semua dosen UIN Saizu, tidak akan pensiun sebelum menjadi Guru Besar. Ini impian dan cita-cita kita semua, semoga dikabulkan oleh Allah Swt. Alfatihah…

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

PERAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

Dr. Abdul Wachid B.S., M. Hum.
(Ketua Senat Institut Agama Islam Negeri Purwokerto)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang kami hormati Rektor IAIN Purwokerto, Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag.;
Yang kami hormati para Wakil Rektor, para Guru Besar, para Dekan, Direktur Pascasarjana;
Yang kami hormati para anggota Senat;
Yang kami hormati para tamu undangan; dan
Yang sedang berbahagia pada hari ini Dr. Fauzi, M.Ag.

Puji dan syukur selalu kita panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan karunia dan rahmat-Nya, sehingga pada hari ini, Rabu 10 Maret 2021, kita dapat menyelenggarakan Sidang Senat Terbuka secara *blanded* (sebagian besar virtual dan sebagian lagi hadir di ruang auditorium ini) dengan tetap sehat *wal 'afiat*.

Sebelum saya meneruskan sambutan saya ini, izinkan saya mengajak para hadirin sekalian untuk memanjatkan doa kepada Allah Swt supaya masing-masing dari kita dikuatkan oleh Allah Swt untuk selalu menadahkan tangan, seraya memohon ampunan atas segala salah, dosa, dan keangkuhan, supaya bangsa ini segera diangkat dari wabah yang tak kunjung reda. Satu-satunya yang bisa melindungi kita dari virus ini hanya Allah Swt dan hanya Allah Swt juga yang bisa menghilangkan virus ini.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْلَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنْ الْخَاسِرِيْنَ

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا، إِنَّكَ أَنْتَ سَمِيْعُ الدُّعَاءِ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمِ

Para hadirin yang berbahagia…

Kenaikan golongan dan jabatan fungsional adalah keniscayaan sebuah Perguruan Tinggi. Jika dosen tidak berkarya nyata dalam bidang pengajaran, penelitian, penulisan jurnal, dan pengabdian kepada masyarakat/menjalani Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka sumber daya manusia Perguruan Tinggi terhambat dalam berimprovisasi. Implikasi jelas akan tampak, bukan hanya akreditasi, stagnasi, dan *output* lulusan sulit berkompetisi, tapi juga tingkat kepercayaan publik terdegradasi. Apalagi mau adu prestasi.

Di sini, proses kenaikan Jabatan Fungsional merupakan tanggung jawab institusi untuk menjamin bahwa peran akademisi sebagai *agent of change* dan keterlibatannya dalam dunia pendidikan benar-benar *on the track*. Oleh karenanya, dorongan institusi untuk

menguatkan relasi membuka pintu-pintu percepatan kenaikan Jabatan Fungsional jelas berpotensi memicu dan memacu dampak positif secara langsung pada institusi dan masyarakat luas. Secara lebih spesifik, penelitian yang syarat kualifikasi jelas membuka peluang adu prestasi di antara jurnal-jurnal bereputasi internasional.

Dalam hal ini, kita sebagai sivitas akademika patut bersyukur bahwa kebijakan Pimpinan IAIN Purwokerto begitu mendorong, membuka banyak peluang, bahkan mendanai agar penelitian dan kompetisi karya ilmiah di level jurnal bisa bergerak cepat dalam rangka percepatan kenaikan Jabatan Fungsional hingga Guru Besar. Ini adalah langkah optimisme yang bukan hanya perlu diapresiasi, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh dosen di IAIN Purwokerto untuk menguatkan dan mengembangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Oleh karena itu, kita sangat bersyukur kepada Allah Swt bahwa pada hari ini kita turut menuai buah dari kedisiplinan dan kerja keras Bapak Dr. Fauzi, M.Ag., sehingga beliau mencapai jenjang tertinggi dari Jabatan Fungsional Dosen, yaitu sebagai Guru Besar.

Telah kita ketahui bersama bahwa Dr. Fauzi, M.Ag. memiliki dedikasi yang tinggi dalam mengembangkan teori dan pendekatan dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya pada wilayah pendidikan anak dan keluarga, yang menjadi topik pidato pengukuhan guru besar yang akan disampaikan pada kesempatan ini. Pendidikan keluarga menjadi pondasi penting dalam pendidikan anak-anak. Ini terjadi karena anak-anak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang sempurna jika pendidikan di

keluarga dapat berjalan dengan baik. Pentingnya pendidikan keluarga harus direspons oleh negara dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang ideal.

Penyelenggaraan pendidikan keluarga menjadi modal utama dan mendasar bagi setiap manusia. Melalui pendidikan keluarga transformasi keilmuan, keterampilan, dan karakter dapat dilakukan pada anak dengan baik. Dari sinilah pendidikan keluarga harus menjadi prioritas kebijakan dan kajian, baik secara filosofis, epistemologis, hingga aksiologis. Ini perlu dilakukan karena dengan pendidikan keluarga yang baik, maka tujuan pendidikan nasional bisa diwujudkan, salah satunya penanaman akhlak (*adab*) pada anak sejak dini melalui ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, dan sikap. Hal itu dapat kita rujuk pada hadits Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: "*Dari Umar bin Abu Salamah r.a. berkata: ketika masih kecil, aku pernah berada di bawah pengawasan Rasulullah saw., dan tanganku bergerak mengulur ke arah makanan yang ada dalam piring. Maka Rasulullah saw. berkata kepadaku: Wahai anak, sebutkanlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu."* Hadis tersebut menerangkan dengan jelas bahwa akhlak (*adab*) menjadi tujuan utama pendidikan, terutama pendidikan dalam keluarga.

Dalam pikiran, tenaga, dan spiritualitas keilmuan Dr. Fauzi, M.Ag. digulirkan secara total dan *kaffah,* sehingga produk pemikirannya menjadi isu yang strategis pada pengembangan wacana dan praksis Pendidikan keluarga di Indonesia, khususnya pentingnya menguatkan peran

keluarga dalam ekosistem pendidikan yang dibahas pada pidato guru besar Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.

Para hadirin yang kami hormati….

Atas nama Senat kami mengucapkan selamat kepada Dr. Fauzi, M.Ag. yang sesaat lagi dikukuhkan sebagai Guru Besar/Profesor. Selamat juga kami sampaikan kepada kedua orang tua/keluarga yang berjasa besar dalam memberikan dukungan selama proses panjang di IAIN Purwokerto ini. Kepada Bapak Dr. Fauzi, M.Ag., hendaklah tetap menguatkan rasa syukur kepada Allah Swt. Syukur dengan ucapan dan syukur dengan perbuatan, serta tetap komitmen dalam keadilan dan keadaban.

Ini penting mengingat konsep 'keadilan' dalam Islam tidak hanya merujuk pada keadaan harmoni yang berbentuk sebuah keseimbangan nyata antara satu orang dengan yang lainnya, atau antara masyarakat dengan negara, atau antara pemerintah dan rakyat, atau antara raja dan warganya. Akan tetapi, jauh lebih dalam dan mendasar terutamanya berkaitan dengan keterhubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan dirinya sendiri. Di sinilah hikmah kecil yang bisa dipetik. Berulang kali Kitab Suci menekankan bahwa kita sebagai manusia, jika berbuat salah, maka kita menjadi tidak adil terhadap diri kita sendiri. Kemampuan untuk berbuat adil terhadap diri sendiri menyinggung secara tidak langsung kepada penegasan dan pemenuhan terhadap "Perjanjian Primordial" dan keterikatan yang tercantum dalam Firman Allah Swt Surat al-A'raf ayat 172.

Manusia Islam tidak terikat kontrak sosial dan tidak mendukung doktrin kontrak sosial. Maksudnya, meskipun kita hidup dan bekerja dalam ikatan-ikatan sosial politik, memberikan sumbangan ke arah kebaikan sosial, dan berperilaku layaknya seperti dalam pelaksanaan kontrak sosial secara tekstual, akan tetapi, sebenarnya kita sedang dalam suatu kontrak pribadi yang mencerminkan "Perjanjian Resmi" antara jiwa kita dengan Tuhan Yang Maha Kuasa; Allah Swt. Masing-masing manusia Islam berjuang menyempurnakan pengabdian dan ketaatannya, ibadahnya dengan cara yang diizinkan oleh Allah.

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

> *Orang yang cerdas adalah yang memperhambakan dirinya (menyerahkan dirinya untuk mengabdi dan berkhidmat) dan bekerja untuk sesuatu yang akan ada sesudah mati.*

Para hadirin sekalian...

Terakhir. Bagaimanapun, kampus kita akan bermetamorfosis menjadi UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri secara cepat. Kita secara tidak langsung juga sudah menjadi bagian besar dari proses yang hebat. Begitulah amanat. Kita sebagai manusia wajib terlibat dalam sejarah menunaikan tugas profetis ini dengan penuh komitmen kuat. Hal ini menjadi keniscayaan karena hanya dengan memompa gerak kepedulian dan keterlibatan sosial itulah keberkahan bisa didapat.

Fil Harokah Barokah, wal Barokah Ma'al Jama'ah. Dalam banyak gerak kebaikan selalu ada berkah, dan keberkahan itu bisa lebih banyak ditempuh dengan kuatnya solidaritas jama'ah.

Demikian sambutan ringkas ini saya sampaikan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Daftar Isi

Halaman Judul ii
Kata Pengantar iv
Peran Penting Pendidikan Anak dalam Keluarga xi
Daftar Isi xviii

Prakata 1
Memaknai Keluarga dalam Perspektif Pendidikan 8
Keluarga dan Pendidikan Saat Ini 14
Mengkaji dan Merefleksikan Pendidikan Keluarga 22
Menguatkan Peran Keluarga dalam Pendidikan 41
Kerangka Metodologis Implementasi 72

Ucapan Terima Kasih 88
Daftar Pustaka 89
Riwayat Hidup 95

PRAKATA

Bismillahirrahmaanirrahiim.
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Yang terhormat Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI;
Yang kami hormati Bupati Banyumas;
Yang kami hormati Ketua dan para Anggota Senat Institut Agama Islam Negeri Purwokerto;
Yang kami hormati Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto;
Yang kami hormati para Rektor PTKIN yang hadir di kesempatan ini;
Yang kami hormati para Rektor dan pimpinan Perguruan Tinggi di Purwokerto;
Yang kami hormati para Dekan, Wakil Dekan, Ketua Lembaga, Ketua/Sekretaris Jurusan, Kaprodi/Sekretaris Prodi; dan Kepala Unit di Lingkungan IAIN Purwokerto;

Yang kami hormati Kepala Biro AUAK, para kabag dan kasubbag di lingkungan IAIN Purwokerto; dan
Yang kami hormati para dosen, tenaga kependidikan, ketua Dema dan Sema, dan para mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto;
Hadirin tamu undangan yang berbahagia, terkhusus orang tua saya, Ibunda tercinta Hj. Partimah; Bapak H. Djudi dan Ibu Hj. Hartini; kangmas dan adik; serta seluruh keluarga besar yang hadir pada kesempatan ini yang saya muliakan.

Pertama dan yang utama, marilah, kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan sehingga kita dapat hadir dalam acara yang terhormat ini. *Sholawat* dan salam kita bersama sanjungkan ke hadirat Baginda Nabi agung Muhammad saw.; semoga kelak kita mendapatkan *syafa'at*-nya di *yaumil akhir*.

Amin ya rabbal'alamin.

Selanjutnya, perkenankan kami menyampaikan pidato ini dalam rangka pengukuhan guru besar di bidang Ilmu Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto di hadapan para hadirin yang berbahagia.

Pidato ini kami beri judul:

MENGUATKAN PERAN KELUARGA DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN YANG IDEAL

Rektor dan ketua senat yang kami hormati
Hadirin yang kami muliakan.

Pada awal tahun 2020, tepatnya pertengahan Maret sampai sekarang ini, menjadi saat-saat yang berat buat kita semua. Sesuatu yang tidak pernah kita sangka: pandemi covid-19 tiba-tiba melumpuhkan segala aktivitas kita di semua sektor kehidupan. Tidak terkecuali sektor pendidikan. Kita pun menyaksikan dan merasakan kenyataan bahwa rasa bangga dan bahagia kita setiap pagi bisa melihat anak berangkat sekolah kini tidak lagi bisa. Kita pun kehilangan momen indah dahulu, setiap pagi bisa selalu berangkat bekerja. Hingga kegiatan belajar di sekolah yang dulu dilakukan dengan tatap muka, setidaknya sudah hampir satu tahun ditiadakan, dan diganti dengan belajar jarak jauh, belajar dari rumah (BDR). Ya, pandemi covid-19 telah membuat kita dipaksa untuk betah di rumah. Di rumah untuk belajar. Di rumah untuk bekerja. Di rumah untuk melakukan berbagai kegiatan yang sebelumnya biasa kita lakukan di kantor, kampus, dan sekolah.

Dari sinilah kita kemudian harus memahami sesuatu yang paling substantif dalam persoalan ini: yaitu rumah dan keluarga sebagai pondasi penting dalam menghadapi persoalan ini. Persoalan yang tidak hanya menyangkut aspek kesehatan saja, tetapi juga aspek pendidikan (Boger dan Griffore, 2013). Tidak heran jika makna keluarga yang dulu hanya menjadi tempat berbahagia dengan anak-anak, suami, dan istri. Keluarga yang dulu menjadi tempat paling nyaman dalam berbagi cerita dan bahagia. Kini, mau tidak mau, kita harus menerima kenyataan bahwa keluarga dan rumah harus bisa menjadi tempat terbaik untuk mendidik dan mengajar,

tempat untuk belajar, tempat untuk bekerja, dan tempat untuk segala aktivitas bermakna yang dulu tidak pernah kita lakukan di rumah atau keluarga (Robingatin dan Khadijah, 2019).

Dari sinilah, keluarga, pada saat ini, adalah pertahanan terbaik dalam peningkatan kualitas pendidikan kita di saat pandemi covid-19 yang telah menghentikan aktivitas belajar di sekolah. Peran orang tua dalam kegiatan belajar dengan anak menjadi dominan dibandingkan peran guru di sekolah. Di keluarga, anak-anak menjalani aktivitas belajar, dan dengan orang tua, anak-anak bisa belajar dengan baik. Peran keluarga dalam pendidikan pun saat ini menjadi sangat penting. Rumahku adalah sekolahku. Orang tuaku adalah guruku (Dewantara, 1977). Dari sini kita pasti mengalami kegelisahan yang perlu diungkap, dikaji dan dieksplorasi, serta ditemukan penyelesaiannya terkait dengan bagaimana menguatkan peran keluarga dalam menciptakan ekosistem pendidikan? yaitu, pendidikan yang berkualitas dalam mengatasi berbagai tantangan zaman, tidak terkecuali tantangan pandemi covid-19 ini.

Sebabnya, tentu saja kita meyakini, jika peran keluarga dalam pendidikan bisa dilakukan dengan baik, tentu sinergi pendidikan di keluarga dengan pendidikan sekolah dan masyarakat dapat terbentuk. Sinergisitas inilah yang kemudian akan membangun ekosistem pendidikan yang ideal. Ekosistem pendidikan yang akan mampu menjawab dan menyelesaikan berbagai persoalan zaman dan masyarakat. Namun, pada saat ini, kita perlu melakukan kajian yang komprehensif terkait hal ini. Peran keluarga dalam pendidikan kita saat ini belum bisa berjalan dengan baik sehingga ekosistem pendidikan pun mengalami persoalan (Feinstein, 2008). Salah satunya

persoalan ekosistem pendidikan kita dalam menyikapi pandemi covid-19 ini. Di masa pandemi covid-19 ini kita menyaksikan dan merasakan persoalan peran keluarga dalam pendidikan yang dilematis dan problematis, misalnya, kenyataan orang tua yang tidak siap mendidik anaknya di keluarga/di rumah; ketidakharmonisan sekolah dengan keluarga; guru dengan orang tua; guru, sekolah, dan masyarakat; hingga berbagai persoalan lainnya yang semakin kentara setelah adanya pandemi covid-19.

Gambar 1. Keluarga Menjadi Pondasi Utama Pendidikan di Masa Pandemi

Gambar 2. Ekosistem Pendidikan Tidak Ideal

Di sinilah mau tidak mau, kita seharusnya kembali untuk memikir dan mengkaji ulang tentang peran keluarga dalam pendidikan; yang sesungguhnya, bisa jadi, peran ini sudah pernah digagas dengan baik oleh para pemikir pendahulu kita, tetapi kita sudah mengabaikannya. Kita juga harus mengkaji dan belajar dari peran keluarga-keluarga di beberapa negara dalam keterlibatannya di dunia pendidikan, dan juga harus mengkaji penelitian-penelitian mengenai keluarga dalam perannya terhadap dunia pendidikan. Melalui kajian-kajian inilah kita kemudian bisa merefleksikan berbagai persoalan yang dihadapi keluarga di sekitar kita (Indonesia) dalam sangkut-pautnya dengan pendidikan. Melalui langkah reflektif dan eksploratif atas kajian akademik inilah, kita kemudian bisa memformulasikan sebuah gagasan pemikiran dan metodologi

yang konkret dalam menguatkan peran keluarga dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang ideal. Dari sinilah kita akan mendiskusikan persoalan dan gagasan ini dalam pidato pengukuhan guru besar saya kali ini.

Memaknai Keluarga dalam Perspektif Pendidikan

Sesungguhnya apa yang bisa kita ketahui dan maknai atas eksistensi keluarga dan pendidikan kita saat ini? Ya, keluarga adalah institusi sosial yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan (Permendikbud No. 30 Tahun 2017). Bahkan, keluarga bisa menjadi penentu paling penting terhadap keberhasilan dunia pendidikan. Tidak heran jika peran penting keluarga dalam pendidikan bisa ditinjau dari berbagai aspek, misalnya, aspek sosial, kultural, spiritual, hingga negara. Peran ini terkait dengan keluarga sebagai suatu institusi sosial di mana segala interaksi dan komunikasi yang terjadi antara anggotanya sangat terkait dengan dimensi pendidikan. Interaksi dan komunikasi yang membawa konsekuensi dalam transformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang muaranya membangun individu-individu yang bertanggung jawab terhadap personalitasnya, masyarakat, hingga berbangsa dan negara (Latif, 2020).

Dari sinilah, keberadaan keluarga menjadi ruang sosial pertama dan utama tempat pendidikan pertama kali yang diselenggarakan dalam kehidupan manusia. Keluarga adalah institusi paling mendasar terhadap proses penyelenggaraan pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Saat keluarga terbentuk, maka keluarga langsung berperan dalam pendidikan. Pendidikan dalam aktualisasinya selalu melibatkan antarindividu dalam transformasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan (Duncan dan Goddard, 2016). Keluarga sebagai institusi sosial pun mendapatkan maknanya yang bisa dikaji dalam berbagai perspektif. Kelenturan makna keluarga yang dapat dikaji dalam berbagai perspektif ini menunjukkan keutamaan keluarga dalam kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.

Gambar 3. Pendidikan dalam Keluarga Terbentuk dalam Interaksi dan Komunikasi Antaranggota

Secara umum, keluarga kemudian sering dimaknai sebagai ruang dan institusi sosial penting di mana segala sektor kehidupan berlangsung dalam interaksi dan komunikasi antaranggotanya: anak dan orang tua. Sebagai ruang dan institusi sosial, keluarga kemudian dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Soekanto, 2009). Namun, sekalipun berbeda, muara setiap sudut pandang, aspek pendidikan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam memaknai kehidupan keluarga. Untuk itulah, dalam konteks pendidikan inilah keluarga dapat dimaknai sebagai institusi pendidikan di mana kegiatan pendidikan berlangsung dengan terus-menerus. Keluarga adalah ruang belajar tanpa henti dan sepanjang hayat bagi para individu di dalamnya, dan keluarga sebagai institusi pendidikan utama dan terlama bagi anak.

Sebagai ruang belajar dalam bentuk interaksi dan komunikasi tanpa henti, keluarga kemudian sering kita maknai sebagai institusi pendidikan yang utama dalam dunia pendidikan karena dalam keluarga pendidikan pertama dimulai, dan dalam keluarga pula, pendidikan dilakukan secara terus menerus dilakukan. Tidak heran jika melalui keluarga sesungguhnya masyarakat dan negara ini ditentukan kemajuannya (Dewantara, 1977). Kenyataan ini membuat keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab penting dalam bidang pendidikan. Tidak heran jika memajukan pendidikan bangsa dan negara bertopang pada pendidikan dalam keluarga. Keluarga dalam peran pentingnya inilah kemudian berbagai dimensi dan sudut pandang keilmuan kemudian mendekati dan mengkajinya.

Dari sinilah, keluarga kemudian dapat dimaknai dalam berbagai sudut pandang keilmuan yang memiliki keterkaitan erat dengan dimensi pendidikan. Misalnya, dari sudut pandang ekonomi, keluarga dapat kita maknai sebagai suatu kelompok sosial yang teridentifikasi dengan adanya rumah sebagai tempat membangun kerja ekonomi, produktivitas dan tata kelola ekonomi terbangun dari keluarga. Dalam konteks psikologis, keluarga dimaknai sebagai kumpulan individu yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama, dan setiap individu terlibat dalam aktivitas dalam hubungan psikologis sehingga terjadi saling memperhatikan, menguatkan, membantu, bersosial dan menyerahkan diri. Dari sudut pandang budaya, keluarga adalah representasi budaya dalam usaha penyesuaian anggota dengan lingkungannya untuk membangun kemapanan peradaban. Sedangkan, dari aspek agama, keluarga adalah institusi transformasi dan internalisasi nilai dan keyakinan spiritual, serta menjadi ajang mewujudkan pengamalan ajaran agama.

Tentu saja, masih banyak makna dan batasan yang bisa diajukan, dan semua batasan pasti menunjukkan ciri khas sudut pandangnya. Dari semua batasan, yang bisa kita maknai adalah: apapun batasannya, pengertian keluarga selalu terkait dengan dimensi pendidikan di dalamnya. Pendidikan dalam konteks interaksi dan komunikasi antarindividu dalam transformasi pengetahuan *(knowledge)*, keterampilan *(skill)*, dan nilai *(value).* Dan bukankah setiap sudut pandang di atas membangun batasannya dengan dasar interaksi dan komunikasi yang transformatif. Di sinilah, substansi keluarga hakikatnya adalah institus sosial tempat terjalinnya hubungan antarindividu yang bertujuan menyempurnakan

(kemanusiaan, ekonomi, psikologi, hingga budaya) satu sama lain melalui hubungan yang berkelanjutan. Keluarga pun dapat kita maknai sebagai suatu entitas penting yang bisa ditafsir dalam berbagai perspektif. Tafsir dalam berbagai sudut pandang ini menunjukkan kedudukan keluarga yang bersifat substansial, menjadi pondasi semua dimensi kehidupan, baik ekonomi, sosial, psikologi, budaya, hingga pendidikan.

Dalam konteks ini, keluasan batasan keluarga akan difokuskan dari sudut pandang pendidikan. Perspektif pendidikan ini akan memberikan dasar penting batasan keluarga sebagai institusi pendidikan, yaitu ruang kegiatan belajar dan mengajar yang melibatkan anggota keluarga di dalamnya: orang tua dan anak. Keluarga menjadi tempat untuk mendidik anak agar memiliki kualifikasi pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku dengan baik. Kedudukan keluarga dalam pendidikan tentunya sangat urgen, yakni menciptakan suasana belajar mengajar yang berkelanjutan (*continuos progress*) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak mulia (berbudi pekerti yang baik) (Jailani, 2014).

Dari sini pula nampak peran penting keluarga menjadi institui sosial yang harus mampu mengkondisikan lingkungan belajar yang mampu menyempurnakan potensi fisik, psikologis, sosial, dan mental anggotanya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna (Dai dan Wang, 2015). Keberadaan keluarga dalam pendidikan mengacu pada kemampuan seluruh anggota keluarga untuk dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dalam mempertahankan hubungan dan mengambil keputusan serta penyelesaian masalah bersama. Kedudukan keluarga ini dapat

dilihat sebagai suatu konsep multidimensi yang menggambarkan interaksi antara anggota keluarga dan secara bersama-sama mencapai tujuan keluarga dalam bidang pendidikan (Roman dkk., 2016). Honda dkk. (2015) mendefinisikan kedudukan keluarga dalam pendidikan sebagai aktivitas kognitif keluarga yang diperlihatkan melalui aktivitas keluarga dalam berinteraksi melalui peran anggota keluarga yang berkaitan dengan perilaku anggotanya terhadap lingkungan di dalam keluarga. Keluarga dalam pendidikan pun berperan dalam menciptakan keberlangsungan kehidupan yang baik.

Keluarga dan Pendidikan Saat Ini

Dari sinilah kita bisa mengidentifikasi bahwa keluarga dan pendidikan memiliki hubungan yang dialektis. Hubungan yang dalam setiap kualifikasi dan kausalitasnya yang saling terlibat dan mempengaruhi, sering saling mempertentangkan satu sama lain, tapi hubungannya bergerak terus tanpa henti dan berkesudahan. Hubungan ini memosisikan keluarga sebagai suatu ruang atau institusi sosial, sedangkan pendidikan adalah suatu aktivitas tansformatif pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendidikan hadir dalam institusi sosial keluarga sebagai sesuatu yang tak terhindarkan karena dalam keluarga keterlibatan dan keterikatan antaranggotanya terbentuk melalui interaksi dan komunikasi yang terjadi dengan intensif dan berkelanjutan. Dari sinilah, keluarga dapat dimaknai, di satu sisi sebagai institusi pendidikan, tetapi di sisi lain adalah praktik pendidikan itu sendiri (Couchenour dan Charisman, 2016). Sebagai institusi pendidikan, keluarga adalah tempat terjadinya pendidikan. Kegiatan pendidikan

yang terjadi dalam keluarga secara intensif dalam suatu komunalitas sendiri pada akhirnya melahirkan konsep pendidikan keluarga tersendiri, yaitu konsep pendidikan yang telah dilakukan dan dipraktikkan secara terus menerus dalam suatu masyarakat dan bangsa.

Dari dua posisi inilah, peran keluarga dalam pendidikan dapat diidentifikasi, yaitu peran dalam konteks aktivitas pendidikan yang dilakukan dalam keluarga dan peran dalam konsep pendidikan keluarga yang tercipta. Tentu saja, keduanya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Jika keluarga sebagai institusi pendidikan bisa menyelenggarakan aktivitas pendidikan dengan baik, maka konsep pendidikan keluarga akan tercipta dengan baik. Dari sinilah, keluarga dalam posisinya sebagai institusi sosial dan konsep pendidikan akan dapat berperan dalam pendidikan yang lebih besar (Duncan dan Goddard, 2016). Pertanyaannya kemudian adalah: bagaimana peran keluarga dalam pendidikan saat ini? Jika peran pendidikan keluarga belum maksimal, maka problematika apa saja yang sedang kita alami? Dengan menjawab pertanyaan ini, maka setidaknya kita sudah mengidentifikasi kenyataan dan keadaan keluarga dan pendidikan kita saat ini.

Gambar 4. Membentuk Konsep Pendidikan Keluarga yang Ideal

Di sini, setelah kita mengidentifikasi makna keluarga dan relasinya dengan pendidikan, maka perlulah kita melakukan refleksi diri dan eksplorasi kajian atas keluarga dan pendidikan kita saat ini. Hasil refleksi dan eksplorasi kajian ini kita lakukan dalam rangka untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Dengan mendasarkan batasan keluarga sebagai institusi sosial yang mengorganisasi individu di dalamnya, dan keberadaannya tidak bisa dipisahkan dalam konteks sosial-budaya dan negara, maka memosisikan keberadaan keluarga dan pendidikan saat ini dapat dilihat dari tiga posisi penting: (1) posisi dari aspek personal yang menempatkan posisi keluarga sebagai institusi sosial yang melibatkan komunikasi dan interaksi individu; (2) posisi dari aspek sosial-kultural yang menempatkan posisi keluarga sebagai institusi sosial

yang berada dalam lingkup kehidupan sosial dan kultural masyarakat sekitar; dan (3) posisi dari aspek kebijakan negara yang menempatkan posisi keluarga sebagai komponen penting dalam pendidikan nasional. Dari ketiga aspek ini, kita bisa memformulasikan berbagai persoalan yang dihadapi keluarga dalam perannya dalam dunia pendidikan. Ketiga hal tersebut kita jelaskan sebagai berikut.

Pertama, pada aspek personal ini terkait dengan kesadaran individu dalam keluarga, khususnya orang tua terhadap arti penting memberikan pendidikan pada anak-anaknya di keluarga (Duncan dan Goddard, 2016). Di sini kita bisa melihat kenyataan bahwa para orang tua belum memiliki kompetensi yang baik dari aspek kesadaran, nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam mendidik anak-anaknya. Memang ini tidak bisa digeneralisasi secara menyeluruh, tetapi kita menyaksikan kenyataan masih banyak orang tua yang masih rendah aspek kesadaran dan pengetahuan dalam mendidik anak-anaknya. Persoalan ini sering kita temui dalam kehidupan masyarakat kita, misalnya, dari berbagai kasus yang sering muncul mulai dari orang tua yang lebih prioritaskan ekonomi daripada pendidikan anak atau karena problem ekonomi kemudian hak asuh diberikan pada orang lain; pembiaran anak yang berkelanjutan sampai pemaksaan dan pengharusan orang tua pada anak-anak; hingga adanya berbagai tindakan kekerasan, pembiaran, dan *bully* yang dilakukan orang tua pada anak.

Berbagai kejadian sampai kasus yang sering terjadi menunjukkan kesadaran dan pengetahuan rendah orang tua pada anak ini bisa jadi setiap harinya masih banyak dilakukan orang tua. Semua ini terjadi karena ada problematika personal

orang tua. Problematika yang berkait dengan belum terbentuknya kesadaran dan pengetahuan orang tua secara personal terhadap pentingnya pendidikan yang baik terhadap anak-anaknya. Orang tua belum memiliki kompetensi dalam memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anak. Untuk itulah, menguatkan peran keluarga dalam pendidikan berarti usaha terencana dengan baik dalam membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan terhadap setiap orang tua dalam pendidikan anak.

Kedua, pada aspek sosial-kultural yang terkait kesadaran kolektif anggota keluarga terhadap perannya terhadap pendidikan. Di sini kita bisa menemukan persoalan terkait kesadaran kolektif para keluarga yang tidak mendukung optimalisasi peran keluarga terhadap pendidikan (Ballard dan Taylor, 2021). Kesadaran kolektif ini misalnya yang menyangkut kesadaran bersama antaranggota keluarga dalam memahami pendidikan keluarganya sendiri dan relasi dengan lembaga lainnya. Di sini kita pasti banyak menjumpai persoalan terkait kesadaran kolektif atas pentingnya hukuman dan represivitas pada anak, kelekatan anak dan orang tua yang melembaga, penyerahan total pendidikan anak pada sekolah, kurang harmoninya hubungan keluarga dengan sekolah, dan tentu masih banyak persoalan lainnya yang terkait ini.

Di sinilah, persoalan ini masih sering terjadi dan banyak kita jumpai di sekitar kita. Ini persoalan keluarga dalam konteks sosial-budaya masyarakat. Persoalan yang pangkalnya pada kesadaran kolektif anggota keluarga yang salah dan keliru dalam membangun asumsi-asumsi dan kesadaran bersama dalam mendidik anak-anaknya dan bagaimana seharusnya bisa membangun relasi yang baik juga dengan lembaga lainnya,

misalnya tetangga, sekolah, dan lainnya. Ini semua tentu saja menjadi persoalan sosial-kultural keluarga yang harus diselesaikan dalam upaya untuk memaksimalkan peran keluarga dalam pendidikan.

Ketiga, aspek kebijakan negara yang terkait dengan kehadiran negara dalam membuat sistem pendidikan yang memaksimalkan peran keluarga dalam bidang pendidikan (Funkhouser, Gonzales, dan Moles, 1997). Aspek ini penting karena tanggung jawab pendidikan dari aspek kebijakan ada pada negara. Negara harus hadir dalam membangun sistem pendidikan yang baik, termasuk sistem pendidikan dalam keluarga. Di sini kita menyadari kelemahan ini. Sistem dan kebijakan negara dalam meningkatkan peran keluarga dalam pendidikan belum maksimal. Misalnya, belum adanya pendidikan langsung yang diselengarakan oleh negara (lembaga terkait) untuk orang tua secara berkelanjutan atau bisa juga belum maksimalnya kebijakan khusus yang fokus pada keluarga, sampai belum adanya lembaga mandiri yang memang langsung menangani pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga masih menjadi bagian dari pendidikan sekolah, di mana pelaksanaan peningkatan peran keluarga dalam pendidikan masih di selenggarakan oleh pendidikan sekolah. Seakan-akan pendidikan dalam keluarga adalah bagian atas pendidikan sekolah, padahal pendidikan sekolah bisa jadi tidak memahami benar tentang konsep pendidikan keluarga yang sebenarnya.

Gambar 5. Kondisi Pendidikan Keluarga Kita

Kenyataan ini menunjukkan adanya problematika aspek kebijakan negara dalam mengotimalkan peran keluarga dalam pendidikan. Dari sinilah, persoalan kurang maksimalnya peran keluarga dalam pendidikan tidak serta merta yang disalahkan keluarga sebagai institusi pendidikan, tetapi juga perlu melakukan reposisi dan rekonstruksi peran negara dalam membuat kebijakan yang berpihak pada keluarga dan memberdayakan keluarga sebagai institusi pendidikan. Inilah kenyataan keadaan keluarga dalam posisinya dengan negara yang masih banyak persoalan yang harus dibenahi.

Dari sinilah setidaknya keadaan keluarga dan pendidikan saat ini dengan berbagai persoalannya. Persoalan yang terkait kenyataan ketidakmampuan peran keluarga dalam menguatkan pendidikan yang terjadi karena tiga persoalan di

atas. Untuk itu, dengan mengetahui pentingnya peran keluarga dalam pendidikan sebagaimana telah disampaikan para pakar dan kajian riset, serta dengan meilhat tiga pokok persoalan dalam pendidikan keluarga kita sebagaimana paparan di atas, maka kita perlu menelisik jauh terkait bagaimana sebenarnya peran keluarga dalam pendidikan yang ada di negara lain, negara yang kita anggap sudah maju pendidikannya dari kita. Tidak hanya itu, kita juga perlu mengetahui konsep dasar peran keluarga dalam pendidikan yang bersumber dari khasanah kekayaan nusantara dan kekayaan keislaman. Dengan mengkaji ketiga hal ini, nantinya akan diidentifikasi dan diformulasikan suatu gagasan penting terkait dengan pendidikan keluarga.

Mengkaji dan Merefleksikan Pendidikan Keluarga

Hadirin yang saya muliakan

Peran keluarga terhadap pendidikan menggariskan suatu konsep terkait hal-hal yang harus dilakukan oleh keluarga yang bisa memberikan peran aktif untuk memajukan dunia pendidikan. Untuk bisa memformulasikan hal ini, maka kita perlu menelisik lebih jauh dan mendalam terkait dengan hal-hal ini: peran seperti apa yang telah dilakukan oleh keluarga-keluarga di beberapa negara dalam bidang pendidikan; konsep pandangan Islam terhadap peran keluarga dalam pendidikan; dan kekayaan dan kekhasan dalam keluarga kita sendiri dalam perspektif tokoh. Hal ini penting dilakukan karena melalui identifikasi ketiga hal inilah kita bisa menemukan dan memformulasikan kekhasan dan potensi dalam keluarga masyarakat kita sendiri yang bisa dieksplorasi menjadi suatu khazanah baik yang bisa dikembangkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan kita.

Konteks Pendidikan Keluarga di Finlandia dan Jepang

Pada dasarnya kita perlu belajar terkait peran keluarga dalam pendidikan yang dilakukan oleh negara lain. Di sini kita bisa menelisik dan belajar pada Finlandia dan Jepang dalam memosisikan peran keluarga dalam dunia pendidikan. Kita pun mengakui bahwa secara umum kedua negara ini memiliki sistem pendidikan yang maju karena peran keluarga yang khas, yaitu peran pendidikan dalam keluarga yang ikut serta memajukan pendidikan di sekolah dan masyarakat dengan baik. Kedua negara ini mampu memosisikan keluarga dalam pendidikan sangat khas sesuai dengan budaya negaranya. Setidaknya, kita bisa mengatakan kedua negara ini telah berhasil memaksimalkan peran keluarga dalam pendidikan sehingga pendidikan kedua negara ini maju dan masuk jajaran papan atas. Tentu saja, ini terkait erat dengan dukungan peran pendidikan keluarga di dalamnya.

Di sini kita harus memahami bersama bahwa pendidikan pada suatu negara selalu berprinsip untuk menjaga hubungan yang baik antara keluarga dengan lembaga pendidikan lainnya. Tidak heran jika pendidikan pada masa kanak-kanak dalam suatu keluarga selalu berkaitan pada pendidikan di lembaga lainnya (Marshall, 2006). Untuk itu, Jepang dan Finlandia adalah negara yang telah memiliki konsentrasi dan perhatian yang serius atas pendidikan yang diperankan oleh keluarga. Kenyataan ini disadari benar oleh Finlandia, misalnya. Finlandia menjadi salah satu negara yang keberadaan keluarga di masyarakat dimaksimalkan perannya dalam memajukan pendidikan. Kemajuan pendidikan di Finlandia tidak hanya terletak pada kualitas guru dan kurikulumnya (seperti yang

dipahami banyak orang), tapi juga kuatnya peran serta orang tua (keluarga) dalam proses pendidikan. Peran optimal keluarga di Finlandia dikembangkan melalui konsep *parental engagement*, yaitu suatu konsep pendidikan keluarga yang dikondisikan untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak di sekolah.

Tentu saja, sebelum keluarga (orang tua) terlibat dalam pendidikan di sekolah, keluarga di Finlandia sudah menunjukkan peran maksimalnya dalam mendidik anak-anak. Peran maksimal ini karena didorong oleh kebijakan negara yang memperhatikan keluarga mulai dari pekerjaan, ekonomi, hingga pendidikan. Perhatian terhadap keluarga ini memberikan peran besar terhadap optimalisasi pendidikan keluarga. Tidak heran jika keberadaan pendidikan keluarga di sana kemudian memberikan kontribusi terhadap pendidikan di sekolah. Salah satu kontribusi penting keluarga terhadap pendidikan adalah keterlibatan keluarga sebagai mitra penting dalam menjalin kerja sama dan ikatan dengan sekolah (Ratri, Supriyanto, dan Sobri, 2020).

Di sini sekolah dan keluarga terlibat langsung dalam memajukan pendidikan. Keterlibatan sebagai mitra ini berprinsip pada kehadiran keluarga dalam pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Misalnya, keluarga dan sekolah bersama-sama mengidentifikasi bakat dan minat anak secara akurat lebih dini, sehingga pendidikan terbaik yang dibutuhkan anak dapat diberikan dengan tepat, dan anak-anak akan dapat dieksplorasi segenap potensinya dengan baik. Kemitraan ini dilakukan dalam bentuk kegiatan *parental engagement, yang* dilakukan dalam bentuk diskusi keterlibatan secara langsung dan aktif antara orang tua (keluarga) dengan

sekolah yang akan mampu menghasilkan formulasi pendidikan yang tepat di sekolah. Dari sinilah, kemajuan pendidikan sekolah tercipta karena peran keluarga yang mampu menjadi mitra yang baik dalam pendidikan sekolah. Pada gilirannya, ini akan ikut serta memajukan pendidikan dalam skala yang lebih luas (Laman Sahabat Keluarga, 2016a).

Tidak hanya itu, keluarga dengan keterwakilan orang tua juga memiliki kesempatan dalam melakukan penilaian atas kurikulum yang diselenggarakan di sekolah sehingga para orang tua dapat memberikan saran untuk perkembangan anak. Ini adalah peran nyata keluarga dalam keterlibatannya secara langsung dalam pendidikan. Jadi, keluarga di Finlandia tidak sekadar mendaftarkan dan menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah saja. Akan tetapi, keluarga juga memiliki tanggung jawab dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek. Keluarga juga melakukan keterlibatan langsung dalam memberikan saran dan pendapat untuk perbaikan kurikulum di sekolah jika dibutuhkan (Laman Sahabat Keluarga, 2016b).

Munif (2018) mengidentifikasi beberapa hal terkait peran orang tua terhadap sekolah di Finlandia. Peran itu terkait dengan: (a) penghormatan terhadap guru dan sekolah, di sini orang tua menganggap guru adalah orang tua kedua dan sekolah adalah rumah kedua; (b) sekolah bisa bertransformasi menjadi tempat yang menyeramkan atau sekolah sama seperti keluarga sehingga anak-anak sangat senang belajar; (c) dengan seluruh daya dan upaya, para orang tua dan guru bersama-sama terlibat dan berusaha memahami kondisi intelektual dan emosi siswa, bahkan sampai hal-hal kecil, sehingga anak-anak senang dan merasa dihargai; (d) mengajar adalah pekerjaan

yang melibatkan kerja sama guru dengan orang tua, mereka akan membantu semaksimal mungkin dalam memaksimalkan pendidikan di sekolah; (e) guru diposisikan sebagai pahlawan oleh orang tua sehingga anak-anak juga sangat menghargai guru; (f) mementingkan proses belajar anak yang selalu mendapat apresiasi dari orang tua dan guru, apapun hasilnya. Jika ada anak yang mendapat nilai kognitif rendah, maka orang tua dan guru akan memberikan dorongan semangat; (g) hidupnya kritik yang santun dan kerja sama guru dengan orang tua, orang tua dan guru sama-sama menyampaikan kritik terhadap sekolah dan keluarga dengan cara yang santun sebab memahami bahwa pekerjaan mengajar bukanlah pekerjaan yang ringan, guru senang menerima kritik sebab menjadi saran yang sangat membantunya menyelesaikan masalah belajar; (h) pandangan bersama guru dan orang tua bahwa kognitif bukan utama, kemampuan emosional dan *problem solving* dibutuhkan setiap sekolah (Munif, 2018). Tentu saja masih banyak yang bisa dijelaskan terkait dengan kerja sama yang baik antara keluarga dengan sekolah.

Dari sinilah, kita melihat dua peran penting keluarga dalam pendidikan di Finlandia. *Pertama*, peran keluarga dalam mengkondisikan pendidikan untuk anak-anak dengan baik. Keluarga sebagai institusi pendidikan bisa menyelenggarakan pendidikan dengan baik. Keluarga secara aktif menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak. Pendidikan yang baik ini dilakukan dengan keterlibatan orang tua dengan anak-anak dengan kehadiran negara di dalamnya dalam mengatasi persoalan ekonomi, sosial, dan kesehatan yang dihadapi keluarga. Keluarga-keluarga di Finlandia mewujud sebagai institusi pendidikan yang kegiatan pendidikannya

dapat berjalan dengan baik. *Kedua,* dengan dasar keberadaan keluarga yang mampu berperan dengan baik dalam penyelenggaraan pendidikan, maka keluarga kemudian dilibatkan secara langsung dalam sistem pendidikan di sekolah. Di sini, keluarga dan sekolah secara sinergi berperan dalam membangun sistem pendidikan yang ideal sehingga anak-anak dan murid bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal dan sempurna.

Sedangkan di Jepang, peran keluarga dalam pendidikan lebih memfokuskan pada peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Peran orang tua dalam keluarga di Jepang sangat diperhatikan. Negara hadir secara sistematis dalam membangun keluarga sebagai institusi pendidikan yang fokus peran pendidikannya lebih pada pembentukan karakter anak-anak (Suseno, 2018). Di sinilah, keluarga di Jepang menjadi institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab moral (karakter) dalam dunia pendidikan. Tidak heran jika keluarga di Jepang dalam peran pendidikannya lebih fokus pada penanaman karakter pada anak-anak. Sistem pendidikan karakter secara dominan dilakukan dalam ruang keluarga. Peran keluarga dalam pendidikan pun lebih dominan dalam pendidikan keteladanan dalam upaya untuk menanamkan karakter pada anak (Mulyadi, 2014). Di sini berarti Jepang menempatkan keluarga sebagai institusi pendidikan moral atau karakter. Keluarga dalam pendidikan di Jepang menjadi institusi moral atau karakter.

Proses pendidikan keluarganya menempatkan orang tua, terutama ibu sebagai pendidik yang dominan dalam pendidikan karakter anak-anaknya. Ada tiga karakter utama yang menjadi pondasi pendidikan di Jepang, yaitu: penanaman

sikap empati, pembiasaan disiplin, dan penanaman nilai falsafah *gambaru,* yaitu bertahan dan berusaha habis-habisan (Suseno, 2018). Dengan pendidikan yang ketat dan dilakukan dengan baik oleh orang tua, maka kita pun bisa melihat karakter utama masyarakat Jepang yang berempati tinggi, disiplin tinggi, dan cepat bangkit jika ada persoalan. Tidak heran berbagai persoalan yang dialami oleh Jepang, misalnya, bom atom, gempa bumi, dan tsunami, tidak serta merta membuat Jepang terpuruk. Masyarakat Jepang cepat bangkit dalam mengatasi bencana, dan sekarang Jepang menjadi bangsa yang unggul. Keunggulan ini tentu karena pendidikan keluarga sebagai penjaga karakter telah maksimal dalam membangun pendidikan di Jepang.

Di sinilah kita melihat kenyataan bahwa ketiga pilar karakter pendidikan di Jepang berjalan secara sistemik. Keluarga merupakan pilar terdepan dalam dunia pendidikan yang dibangun. Pendidikan keluarga yang baik dalam membangun karakter ini telah membawa kesejahteraan bagi masyarakat Jepang. Keluarga yang berperan baik akan mampu membentuk dan mewujudkan pendidikan yang harmonis. Keluarga-keluarga di Jepang yang mampu menjadi penanam karakter ini pada gilirannya mampu mewujudkan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera. Selanjutnya masyarakat-masyarakat di Jepang yang berkarakter mampu mengantarkan pada negara yang kokoh dan sejahtera (Hidayatullah 2010 & Suseno 2018). Dari sinilah pendidikan keluarga di Jepang yang menjadi penjaga karakter mampu mewujud menjadi pendidikan yang terbaik.

Gambar 6. Pendidikan Keluarga Finlandia & Jepang

Tentu saja masih banyak peran-peran penting keluarga dari berbagai negara yang menarik untuk dikaji. Tapi, kita jelas tidak mungkin mengkaji lebih banyak lagi. Akan tetapi, dari kajian berbagai riset atas keluarga di negara yang dibahas di atas, kita menemukan suatu kenyataan bahwa negara-negara maju memosisikan keluarga sebagai basis utama dalam sektor pendididikan. Peran penting keluarga dalam pendidikan telah menjadi kesadaran kolektif yang terbangun secara sosial dan budaya, dan kebijakan negara. Secara sosial-budaya karena secara alamiah masyarakat sejak dari mulanya telah memiliki kesadaran bahwa keluarga adalah institusi pendidikan penting yang harus terus ditingkatkan kualitasnya sehingga setiap keluarga dengan kesadaran yang baik sudah memiliki

tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan di dalamnya (Laman Sahabat Keluarga 2016).

Sedangkan secara kebijakan, pemerintah secara aktif terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan keluarga. Kebijakan-kebijakan yang memberikan dampak langsung terhadap pendidikan di keluarga pun dilakukan dengan baik. Misalnya, kegiatan parenting di sekolah yang menjadi kewajiban penting, terselenggarakan kegiatan penyuluhan pendidikan keluarga yang terencana, hingga pendampingan hukum dan sosial terhadap keluarga. Semua kebijakan inilah yang kemudian memberikan dampak langsung terhadap pendidikan keluarga sehingga memberikan dampak nyata atas peran keluarga terhadap kualitas pendidikan.

Konteks Pandangan Islam

Hadirin yang berbahagia

Salah satu ayat Al-Qur'an, surat At-Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 6)"

Ayat ini secara jelas berisi perintah dari Allah SWT untuk memelihara, menjaga, dan merawat keluarga. Posisi keluarga sangat menentukan bagi kehidupan. Pendidikan dalam keluarga pun akan menentukan selamat atau tidaknya anggota

keluarga di kehidupan dunia dan akhirat. Di sini keluarga harus bisa menyelenggarakan pendidikan dengan sebaik mungkin untuk kehidupan dunia dan akhirat. Tentu saja, ini hanya satu di antara banyak ayat yang menekankan pentingnya pendidikan keluarga. Pendidikan yang tidak hanya berorientasikan pada kebaikan di dunia, tetapi juga keselamatan di akhirat. Ini berarti, dalam perspektif Islam, keluarga sebagai merupakan institusi pendidikan yang berperan dalam membangun dan mengembangkan potensi manusia dalam kebaikan. Kebaikan dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan nilai baik anggota keluarga agar bahagia, sejahtera, dan selamat hidupnya.

Dalam beberapa hadis, Nabi juga secara khusus memberikan perhatian dan penekanan terhadap fungsi dan peran penting keluarga dalam kehidupan. Di antaranya sebagai berikut: "Yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik (perlakuannya) pada keluarganya. Dan, aku (Nabi) adalah yang paling baik perlakuannya terhadap keluargaku" (Al-Jami al-Shahih Sunan Al-Tirmidzi., Jilid 5, hlm. 709). Di sini keluarga menjadi ruang sosial yang menentuk baik buruknya suatu seseorang. Orang yang baik adalah yang berbuat baik dalam keluarganya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang memberikan pendidikan terbaik untuk anggota keluarganya. Melalui kebaikan dalam pendidikan keluarga, maka baik pula orang itu dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan keluarga menjadi penentu penting seseorang dalam tanggung jawab kolektivitasnya sebagai anggota masyarakat.

Dalam Hadis lain juga disebutkan, "Ketahuilah, bahwa kamu semua adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban dari kepemimpinanmu. Pemerintah yang

mengatur manusia, ditanya tentang rakyat yang dipimpinnya. Suami pemimpin keluarganya dan akan ditanya tentang keluarga yang dipimpinnya. Istri memelihara/mengatur rumah tangga suaminya dan anaknya dan akan ditanya tentang hal tersebut. Seorang hamba (buruh) memelihara harta milik majikannya dan akan ditanya tentang hal yang dipimpinnya. Ketahuilah, maka kamu semua adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban dari kepemimpinanmu" (Sahih Bukhori, Jilid 6, hlm 62). Ini terkai kepemimpinan orang tua dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan kepemimpinan pendidikan keluarga yang sebaik mungkin.

Selain keluarga sebagai ruang pendidikan untuk kebaikan yang harus hadir dalam kepemimpinan pendidikan orang tua yang baik pula, dalam hadis juga menjelaskan, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (Sahih Bukhori, Juz 2, hlm 100). Ini artinya pendidikan keluarga adalah perangkat penting dalam membentuk anak. Anak-anak yang baik lahir dari keluarga yang baik. Pendidikan keluarga yang baik akan membentuk anak-anak baik yang selaras dengan tujuan dan harapan keluarga dengan mampu menggali dan menumbuh-kembangkan potensi anak.

Beberapa hadis Nabi yang disajikan di atas menjadi bukti posisi orang tua (keluarga) menjadi kekuatan sentral pendidikan anak dalam perspektif Islam. Orang tua harus menjadi contoh dan dapat memperlakukan anak-anaknya

dengan baik. Interaksi edukatif yang dibangun orang tua dalam suasana kehidupan keluarga yang harmonis menjadi salah satu aspek kehidupan yang sangat ditekankan dalam Islam.

Para pakar pendidikan Islam memberikan perhatian yang sungguh-sungguh akan peran penting keluarga dalam pendidikan anak. Keluarga dipandang sebagai *kawah candradimuka* bagi pengembangan tumbuh kembang dan pembentukan kepribadian anak, sekaligus menjadi institusi awal bagi pengenalan anak akan kehidupan sosialnya. Azra (2002) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi (anak) untuk bisa menjalankan kehidupan dalam memenuhi tujuan hidup. Pendidikan adalah sarana dan keluarga adalah tempat. Pendidikan keluarga dalam Islam adalah penyelenggaraan kegiatan mendidik individu dalam keluarga yang bertujuan untuk pembentukan akhlaqul karimah (Rusmini 2013). Tentu saja, *akhlaqul karimah* sebagai muara tujuan pendidikan, karena orientasi pendidikan dalam Islam adalah peningkatan kapasitas individu dalam hal keimanan dan ketakwaan yang akan teridentifikasi dalam perbuatan baik. Perbuatan baik dalam hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah yang muaranya adalah kebaikan dunia dan akhirat *(fi ad-dunya hasanah, wa fi al-akhirati hasanah).*

Dari sinilah, dalam dimensi Islam, pendidikan keluarga dapat kita maknai sebagai lembaga pendidikan yang salah satu tugasnya adalah menyelenggarakan pendidikan untuk anggotanya. Pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks nilai Islam ini, pendidikan dalam keluarga diorientasikan untuk membina dan menanamkan akhlak atau karakter pada anak-anak. Akhlak

atau karakter baik menjadi tujuan utama dalam pendidikan dalam kontek Islam. Dari sinilah, pendidikan keluarga bisa kita dimaknai sebagai usaha menanamkan nilai ajaran Islam (dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan) sedini mungkin, terutama nilai-nilai keimanan, *ahlaqul karimah*, dan ibadah (Nazarudin 2019). Pendidikan keluarga pun bisa kita identifikasi sebagai usaha mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam keluarga bertujuan untuk membentuk anak-anak yang berakhlak mulia (Irhamna, 2016).

Gambar 7. Pendidikan Keluarga dalam Islam

Dengan fokus pendidikan untuk optimalisasi akhlak atau karakter Islam, maka pendidikan keluarga dalam perspektif Islam merujuk pada keluarga sebagai suatu kesatuan masyarakat terkecil yang tatanan kegiatan pendidikannya dilakukan berdasarkan agama Islam (Langgulung, 1995), yaitu pendidikan yang berorientasikan pada internalisasi nilai Islam dalam wujud konkretnya *akhlaqul karimah*. Di sini tampak bahwa pendidikan dalam keluarga menurut Islam berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fitrah (keimanan) manusia dalam konteks personal, sosial, dan kultural. Keluarga dalam Islam

adalah sistem alamiah dan berbasis fitrah Islam yang bersumber dari pangkal pembentukan manusia, dan berjalan menurut cara Islam dalam menautkan sistem yang dibangunnya untuk manusia dan seluruh alam semesta (Khayyal, 2005) untuk kebaikan di dunia dan akhirat. Dari sinilah, pendidikan dalam keluarga menjadi tuntutan alamiah kita sebagai manusia ciptaan Tuhan yang bertanggung jawab pada kehidupan dan Tuhan. Untuk itu, orientasi pendidikan keluarga adalah penanaman nilai-nilai Islam.

Materi pendidikan keluarga semestinya mencakup 4 materi utama (Wahyuddin, 2015) sebagaimana terkandung dalam QS. Luqman 12-19 yaitu: (1) materi pembelajaran terkait dengan aqidah (QS. Luqman: 12, 13, and 16); (2) Materi pembelajaran berbuat baik kepada kedua orang tua *(birrul walidain)* (QS Luqman: 14 and 15); (3) materi pembelajaran yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah (QS. Luqman: 17); (4) materi pembelajaran yang berhubungan dengan moral yang baik (QS. Luqman: 18 and 19). Keempat materi ini tentu saja diberikan oleh orang tua dalam mekanisme interaksi natural kehidupan keluarga melalui aktivitas keseharian berupa praktek, pembiasaan, dan peneladanan.

Shihab (2012) menyatakan bahwa keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan pendidikan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Untuk itu, untuk menciptakan keluarga yang berkualitas, pendidikan harus diselenggarakan dengan baik dalam keluarga. Dari sinilah, Islam kemudian menempatkan posisi pendidikan dalam keluarga sebagai sarana dan usaha

untuk menciptakan kualitas anggota keluarga sebagai manusia yang beriman, ber-*akhlaqul karimah*, dan beribadah. Pendidikan dalam keluarga adalah kegiatan yang muaranya adalah penanaman karakter utama individu sesuai dangan nilai-nilai Islam.

Konteks Ki Hadjar Dewantara

Selain konteks negara lain dan Islam sebagaimana dibahas di atas, kita juga perlu mengidentifikasi keluarga dalam konteks khasanah budaya kita. Konsep pemikiran pendidikan kita tentu tidak akan lepas dari gagasan Ki Hadjar Dewantara, yang merupakan sosok pembaharu pendidikan Indonesia, yang gagasan-gagasannya tercurah terhadap pendidikan Indonesia (Latif, 2020). Salah satu konsep penting yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan keluarga. Setidaknya, Ki Hadjar Dewantara telah merumuskan pendidikan keluarga yang harus kita pahami dengan baik. Keluarga oleh Ki Hadjar Dewantara dimaknai sebagai tempat terbaik untuk melakukan kegiatan pendidikan sosial. Keluarga menjadi tempat pendidikan paling sempurna sifat dan wujudnya dari pusat-pusat pendidikan lainnya (Dewantara, 1977).

Di sini bisa kita maknai bahwa keluarga adalah institusi sosial tempat terjadinya pendidikan yang harus diutamakan. Dari sini Ki Hadjar Dewantara mengemukakan tiga sektor pendidikan penting yang disebut dengan "Tri Pusat Pendidikan" yang meliputi: pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat. Tiga sektor pendidikan yang menunjang dan menentukan maju dan tidaknya pendidikan suatu negara. Untuk itu, ketiga sektor

ini dalam pendidikan harus saling mendukung dalam membangun karakter yang baik (Azzel, 2011). Di sini, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan gagasannya tentang pendidikan keluarga sebagai pendidikan awal. Pendidikan yang harus dilakukan pada anak-anak sebelum anak mengenal pendidikan lainnya: pendidikan sekolah dan masyarakat.

Hal ini terjadi karena keluarga sebagai institusi sosial substansinya adalah alam atau ruang sosial pertama yang akan jadi tempat belajar anak-anak pertama kali. Untuk itu, keluarga harus disiapkan dengan baik sebagai tempat untuk mendidik anak-anak sebagai generasi masa depan yang harus cerdas lahir dan batin (Dewantara, 1977). Dengan cara menyiapkan pendidikan di keluarga sebaik mungkin, maka keluarga sebagai tempat pendidikan akan bisa memaksimalkan tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang kuat jiwa dan raganya. Menjadi anak-anak yang luas pengetahuan berpikirnya, peka perasaan dan baik karakternya, serta selalu berpikiran maju (Nazarudin, 2019). Inilah hal mendasar yang perlu kita pahami terhadap gagasan awal Ki Hadjar Dewantara yang sudah memosisikan keluarga sebagai tempat pendidikan terpenting dalam kehidupan kita.

Dalam konteks keluarga, pendidikan harus selalu bisa memperhatikan dan memaksimalkan potensi anak. Keluarga harus menjadi tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan untuk anggotanya. Ki Hadjar Dewantara mengidentifikasi pendidikan keluarga sebagai: tempat pendidikan awal, di mana anak-anak mendapatkan pendidikan pertama kalinya; di dalam keluarga itu anak-anak dididik dengan baik oleh orang tuanya; di dalam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri, karena di dalam hidup

keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya; di dalam keluarga orang tua sebagai guru dan penuntun, sebagai pengajar, sebagai pemberi contoh dan teladan bagi anak-anak (Dewantara, 1961).

Dewantara (1977) kemudian menjelaskan bahwa alam (institusi) keluarga adalah tempat pendidikan awal dan permulaan yang penting. Dalam keluarga pendidikan pertama kali diberikan orang tua pada anaknya. Orang tua yang berperan sebagai guru yang menuntun, sebagai guru yang mengajar, dan pemimpin yang memberikan teladan. Tiga pendidikan inilah yang tak terpisahkan hadir dalam keluarga. Di sini Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan keluarga sebagai pendidikan dasar bagi anak-anak. Dalam konteks pendidikan inilah, keluarga memiliki kedudukan sama dengan sekolah, di mana orang tua dalam keluarga substansinya adalah guru. Orang tua sebagai guru memiliki tiga peran penting dalam pendidikan, yaitu guru yang mengajar ilmu pengetahuan, guru yang memberikan keterampilan, dan guru yang memberikan keteladanan akhlak.

Di sini, Ki Hadjar Dewantara sudah merumuskan konsep pendidikan keluarga yang penting buat kita. Konsep yang terkait dengan posisi rumah dan keluarga sebagai institusi pendidikan, tempat penyelenggaraan pendidikan utama untuk anak-anak. Konsep yang terkait dengan peran orang tua dalam pendidikan keluarga, yaitu peran sebagai pengajar, penuntun, dan teladan. Konsep tujuan dalam pendidikan keluarga yang berorientasikan pada transfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter. Dengan tiga konsep penting ini, maka pendidikan keluarga menjadi tempat terbaik untuk melakukan pendidikan. Keluarga adalah tempat

pendidikan yang berorientasikan pada peningkatan kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai bekal hidup bermasyarakat.

Konsep pendidikan keluarga berorientasikan pada budi pekerti ini akan menempatkan pendidikan dalam keluarga yang mengaktifkan budi-pekerti. Budi yang mengandung arti "pikiran, perasaan, dan kemauan" dan pekerti yang artinya "tenaga". Budi pekerti sebagai tujuan pendidikan keluarga berarti pendidikan yang mampu menyatukan pikiran, perasaan, dan tekad-kemauan individu yang mendorong kekuatan tenaga yang dapat melahirkan kemampuan penciptaan dan perbuatan yang baik (Latif, 2020). Individu ideal yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan keluarga adalah individu yang memiliki daya untuk mencipta dan berkarakter baik. Untuk mewujudkan ini, pendidikan keluarga harus menempatkan peran orang tua sebagai pengajar, penuntun, dan teladan (Dewantara, 1977).

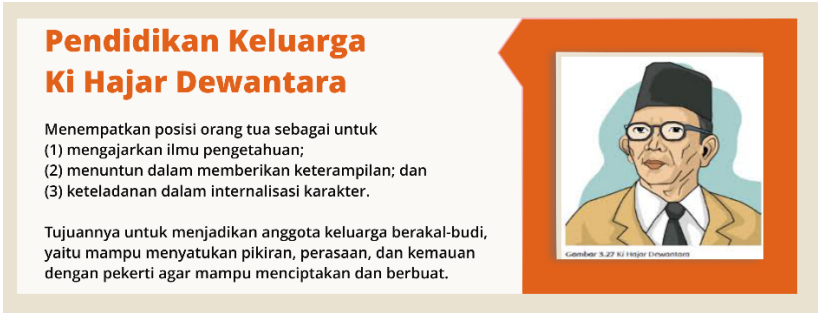

Gambar 7. Pendidikan Keluarga Ki Hajar Dewantara

Di sinilah kita bisa mengidentifikasi bahwa keluarga adalah institusi sosial tempat terbaik dalam melakukan

kegiatan pendidikan. Pendidikan dalam keluarga menempatkan posisi dan peran penting orang tua sebagai guru. Guru dengan tugas pokok mengajar, menuntun, dan memberikan keteladanan. Tujuannya agar anak-anak yang dididik dalam pendidikan keluarga mampu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, dan memiliki karakter baik. Di sinilah, pendidikan dalam konteks masyarakat kita sudah menekankan pentingnya pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga yang harus mampu mendidik anak-anak menjadi individu yang luas berpikirnya, terampil, dan memiliki karakter. Semuanya berpangkal pada budi-pekerti yang bermuara pada anak-anak sebagai generasi pencipta dan berkarakter baik.

Menguatkan Peran Keluarga dalam Pendidikan

Dari kajian di atas, kita memahami bahwa peran keluarga dalam pendidikan sangat penting sehingga negara pun harus hadir di dalamnya (Astawa, 2017). Kehadiran negara ini mewujud melalui kebijakan-kebijakan penting yang berorientasikan pada penguatan peran keluarga dalam pendidikan sehingga keluarga bisa menjadi institusi pendidikan yang ideal dalam menciptakan individu-anggotanya yang berkualitas. Dari kebijakan inilah, negara kemudian memformulasikan peran penting keluarga dalam pendidikan yang sesuai dengan harapan bersama dan karakter khas masyarakatnya. Salah satu karakter khas masyarakat kita adalah dimensi religiusitas (keyakinan-Islam) dan lokalitas-kebudayaan. Dimensi keyaikan (Islam) terkait dengan mewujudkan generasi yang berakhlak dan berkarakter Islam, sedangkan lokalitas berkaitan dengan pluralitas kebudayaan yang menjadi tradisi masyarakat. Dimensi Islam dan lokalitas

ini sangat dijunjung erat oleh masyarakat dan menjadi kiblat untuk mengembangkan pendidikan dalam keluarga.

Untuk itulah, menguatkan peran keluarga dalam pendidikan idealnya harus meramu tiga nilai pondasi penting, yaitu (1) nilai kenegaraan; (2) nilai keyakinan (keislaman); dan (3) nilai kebudayaan. Pondasi nilai kenegaraan berkaitan dengan pendidikan keluarga harus mewujudkan "keindonesia" dalam pengetahuan, karakter-perbuatan, dan keterampilan anggota keluarga. Kenegaraan ini bertujuan untuk membangun pendidikan keluarga yang sesuai jati diri dan visi bangsa, misalnya, peran keluarga dalam penanaman nilai Pancasila, nilai kebhinekaan, dan nasionalisme hingga pengentasan keluarga dari persoalan ekonomi.

Sedangkan pondasi nilai keyakinan (keislaman) berkaitan dengan pendidikan keluarga berorientasi pada akhlak yang berorientasi pada kehidupan akhirat. Pondasi keyakinan (Islam) ini akan penguatan kesadaran keyakinan spiritual yang menjadi penopang keberagaman kita, misalnya, peran keluarga dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan sebagai bentuk karakter iman seseorang. Pondasi nilai kebudayaan berkaitan dengan mempertahankan dan menjadikan diri kita tetap pada "akar" budaya kita. Penguatan kesadaran kebudayaan masyarakat yang menjadi konteks sosial keluarga, misalnya, peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai budaya masyarakat yang melingkupinya.

Gambar 9. Peran Keluarga dalam Pendidikan

Dengan tiga pondasi nilai inilah keluarga hadir dalam orientasi pendidikan yang sebenarnya, pendidikan yang akan mewujudkan masyarakat dalam harmoni kenegaraan, keagamaan, dan kebudayaan yang akan semakin mengutuhkan keberadaan keluarga dalam bingkai kebangsaan kita. Melalui tiga pondasi inilah, maka penguatan peran keluarga dalam pendidikan telah memiliki dasarnya yang jelas. Artinya, ketiga pondasi nilai ini menjadi acuan dalam menguatkan peran-peran yang bisa dikembangkan dalam keluarga. Keluarga kita haruslah keluarga yang menjunjung tinggi prinsip nasionalisme. Keluarga kita haruslah menjadi keluarga yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Serta, keluarga kita haruslah keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya masyarakat.

Gambar 10. Implementasi Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan

Dengan tiga pondasi nilai ini, keluarga bisa berdiri dalam ruang kenegaraan, keyakinan, dan kebudayaan yang ketiganya menjadi dasar keutuhan keluarga dalam penguatan perannya dalam dunia pendidikan. Dari sinilah penguataan peran keluarga dalam pendidikan telah menemukan arah dan tujuannya yang jelas. Adapun implementasinya dapat kita kelompokkan ke dalam tiga posisi penting peran keluarga dalam pendidikan, yaitu (1) keluarga sebagai institusi pendidikan yang otonom melalui peran pemerintah melalui penyuluh keluarga; (2) keluarga sebagai mitra pendidikan sekolah melalui kemitraan melalui guru keluarga; dan (3) keluarga penggerak sebagai fasilitator pendidikan masyarakat.

Melalui tiga posisi penting inilah, maka penguatan peran keluarga dalam pendidikan dapat diidentifikasi.

Peran Pemerintah Melalui Penyuluh Keluarga

Sebagai institusi pendidikan yang otonom, keluarga memiliki peran penting dalam melakukan kegiatan pendidikan secara mandiri, yaitu orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan sebaik mungkin sehingga keluarga bisa menjadi tempat pendidikan terbaik dalam menghasilkan anak-anak generasi pendidikan yang terbaik (Duncan dan Goddard, 2016). Untuk mewujudkan hal ini, keluarga tidak serta merta langsung bisa melakukannya. Keluarga membutuhkan bantuan dan campur tangan lembaga-lembaga lain terkait dalam peningkatan pendidikan orang tua atau keayahbundaan (Idi dan Safarina, 2016). Hal ini penting, karena salah satu persoalan penting dalam pendidikan yang diselenggarakan dalam institusi keluarga adalah pengetahuan para orang tua yang rendah terhadap pendidikan itu sendiri. Konkretnya, jika pendidikan dalam keluarga rendah kualitasnya, itu terjadi karena pemahaman dan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan juga rendah. Jadi, pangkal persoalan rendahnya pendidikan di keluarga adalah rendahnya pengetahuan dan kesadaran terhadap pendidikan.

Dari sinilah, meningkatkan peran keluarga dalam pendidikan berkait erat dengan peningkatan pengetahuan dan kesadaran para orang tua dalam pendidikan untuk anak-anaknya di keluarga (Steinhauer dan Grant, 1978). Peningkatan pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap pendidikan tidak akan bisa dilepaskan dari tiga institusi

penting: institusi pemerintah (negara), institusi keagamaan (Islam), dan institusi budaya (masyarakat).

Gambar 11. Keluarga sebagai Institusi Otonom

Pertama, dalam konteks institusi pemerintah (negara), lembaga-lembaga terkait semisal, sekolah, dinas pendidikan, dinas sosial, dan lembaga terkait harus aktif dalam mengadakan pendidikan kepada keluarga melalui "penyuluh keluarga" dalam mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan pendidikan untuk keluarga. *Penyuluh keluarga* inilah yang kemudian akan melakukan kegiatan penyuluhan, pendampingan, dan penyadaran pada keluarga-keluarga tentang pentingnya pendidikan keluarga (McDonald, Miller, dan Sandler, 2015). Melalui pendidikan yang dilakukan oleh *penyuluh keluarga* (sebagai perwakilan pemerintah) inilah

wawasan dan pengetahuan para orang tua tentang pendidikan keluarga bisa meningkat. Dengan kesadaran pendidikan keluarga yang baik, maka orang tua bisa menjalankan perannya dalam mendidik dengan baik. Tinggal yang perlu diperhatikan adalah konten pendidikan keluarga seperti apa yang akan diberikan pada orang tua. Inilah yang perlu kita perhatikan.

Setidaknya, kita bisa belajar pada Jepang yang mengembangkan konsep peran keluarga dalam pendidikan yang berorientasikan pada penjaga karakter anak. Artinya, pendidikan keluarga lebih dioptimalkan pada pendidikan karakter pada anak-anaknya: karakter budaya, kenegaraan, dan keyakinan. Kemampuan keluarga di Jepang sebagai penjaga karakter anak-anak disebabkan oleh keberhasilan lembaga-lembaga terkait dalam membangun kesadaran dan pengetahuan orang tua dalam pendidikan karakter. Dari sinilah, orang tua kemudian berhasil mengembangkan pendidikan karakter anak-anak di keluarganya karena optimalnya peran pemerintah terhadap pendidikan untuk keluarga. Dalam konteks Indonesia, peran negara ini bisa dimainkan oleh *penyuluh keluarga,* penyuluh yang merepresentasikan negara dalam membangun kesadaran dan pengetahuan pendidikan keluarga.

Dari sinilah, peran *penyuluh keluarga* sebagai perwakilan lembaga terkait dalam memberikan pendidikan pada para orang tua akan memiliki orientasi yang jelas. Secara garis besar, melalui *penyuluh keluarga,* pendampingan dan pendidikan keluarga dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga pemerintah terkait dalam membangun kerja sama dengan keluarga dalam melaksanakan tugas pendidikan

keluarga. Berbagai program pendidikan keluarga pun sudah terkonseptualisasikan dengan baik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Berbagai penjelasan arah dan orientasi sudah dijabarkan dengan baik. Persoalannya adalah apakah konsep-konsep itu terimplementasikan dengan baik? Setidaknya yang bisa kita amati, program pendidikan keluarga baru masuk pada ruang pendidikan formal (sekolah) yang implementasinya baru sebatas pelatihan yang bersifat insidental dan kasuistik. Belum terprogram dalam bentuk pendampingan dan yang intensif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Untuk itulah, implementasi pendidikan keluarga melalui *penyuluh keluarga* dapat dilakukan oleh lembaga terkait yang perlu dilakukan direposisi dan direaktualisasi kembali. Melalui *penyuluh keluarga,* maka ruang pendidikan keluarga yang diberikan pada orang tua akan lebih bersifat "keluarga" bukan "formal" sekolah atau lembaga formal karena para orang tua sebagai anggota masyarakat lebih menerima pendidikan masyarakat dengan pendampingan *penyuluh keluarga*. Dari sinilah, masuknya *penyuluh keluarga* dalam program pendidikan keluarga yang dilakukan pemerintah harus bisa masuk ke ruang-ruang masyarakat dengan memberdayakan kerja sama dengan tokoh-tokoh organik masyarakat, organisasi masyarakat, dan lingkungan masyarakat yang konkret tempat para orang tua menyandarkan tata nilai dan kepatuhannya (McDonald, Miller, dan Sandler, 2015). Dengan optimalisasi unsur-unsur masyarakat dalam melaksanakan pendidikan keluarga pada orang tua, maka pendidikan untuk orang tua akan bisa berjalan alamiah sesuai dengan mekanisme sosial.

Kedua, dalam konteks keagamaan (Islam), di sini kita menyadari bahwa institusi dan tata nilai agama sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat (Ahmad, 1974). Di sinilah, lembaga agama di lingkungan masyarakat menjadi media penting dalam memberikan pendidikan keluarga pada orang tua. Melalui lembaga keagamaan di masyarakat inilah kegiatan pendidikan untuk orang tua bisa dilaksanakan. Maka lembaga keagamaan menjadi institusi penting dalam melakukan kegiatan pendidikan pada orang tua. Kita melihat kenyataan bahwa kegiatan-kegiatan pengajian, keikutsertaan masyarakat dalam organisasi keagamaan, hingga kegiatan keagamaan lain selalu diminati oleh masyarakat, terutama para orang tua. Melalui kegiatan dan lembaga keagamaan ini pengetahuan tentang pendidikan keluarga dapat ditransformasikan pada para orang tua.

Setidaknya ada dua hal ideal yang dapat dilakukan lembaga keagamaan dalam melakukan pendidikan pada orang tua, yaitu melakukan pendidikan keluarga pada orang tua, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada orang tua. Dari sinilah, kesadaran tentang pentingnya pendidikan keluarga bisa dipahami para orang tua dan kesadaran keimanan dan ketakwaan pun bisa terinternalisasi dengan baik. Dengan pengetahuan pendidikan keluarga dan kesadaran keagamaan yang baik maka orang tua akan memiliki pengetahuan pendidikan keluarga yang baik dan memiliki keimanan dan ketakwaan yang baik. Inilah yang akan menjadikan orang tua berperan dengan baik dalam pendidikan di keluarganya (Fitri, 2012).

Kita meyakini bahwa lembaga dan kegiatan keagamaan adalah perangkat terbaik dalam melaksanakan pendidikan

keluarga untuk para orang tua. Untuk itu, inilah potensi baik yang harus dimaksimalkan oleh kita semua yang memiliki peran untuk ikut serta dalam membangun pendidikan keluarga yang lebih baik lagi. Tentu saja, peran lembaga dan kegiatan keagamaan akan semakin optimal jika menjadi mitra pemerintah yang memiliki tugas dalam pembinaan pendidikan keluarga. Dengan kolaborasi inilah, maka peran lembaga dan kegiatan masyarakat bisa diorientasikan menjadi pusat kegiatan pendidikan keluarga yang baik.

Ketiga, dalam konteks lokalitas atau kebudayaan. Keberadaan keluarga dalam suatu masyarakat berkait erat dengan konteks budaya masyarakatnya. Jika masyarakat yang terbangun atas keluarga baik, maka pasti keluarga-keluarga di dalamnya juga akan baik. Sebaliknya, jika masyarakat buruk, pasti keluarga-keluarga yang di dalamnya buruk. Di sini artinya, idealnya pendidikan keluarga terrepresentasikan dalam budaya masyarakatnya. Untuk itu, peningkatan pendidikan keluarga tidak dapat dipisahkan dalam konteks sosial masyarakat sehingga peningkatan pendidikan keluarga harus selalu melibatkan masyarakat di dalamnya (Soerjono, 2009). Dari sinilah, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di masyarakat bisa menjadi saluran penting dalam melakukan pendidikan pada orang tua. Bisa juga memberdayakan kegiatan pembangunan masyarakat (fisik maupun nonfisik) sebagai media dalam membangun pendidikan untuk para orang tua. Optimalisasi pendidikan untuk orang tua melalui kegiatan masyarakat menjadi penting.

Selain kegiatan kemasyarakatan, kegiatan budaya juga sering dilakukan. Kegiatan budaya ini sangat penting kedudukannya bagi keluarga. Tidak heran jika setiap kegiatan

budaya dalam suatu masyarakat selalu menyedot animo besar keluarga. Di sinilah, kegiatan kebudayaan menjadi penting keberadaannya dalam meningkatkan pendidikan pada orang tua. Pemanfaatan kegiatan budaya pun jadi sarana penting yang bisa dilakukan lembaga terkait sebagai wahana untuk menyeleggarakan pendidikan keluarga. Dengan kolaborasi kegiatan budaya dengan pendidikan keluarga, maka pengetahuan penting pendidikan keluarga bisa dipahami oleh para orang tua dan anggota keluarga lainnya (Duncan dan Goddard, 2016).

Jika ketiga saluran itu bisa dimanfaatkan dengan baik dalam membangun pengetahuan dan kesadaran para orang tua terhadap pendidikan keluarga, maka terciptanya para orang tua yang memiliki wawasan luas dan kesadaran baik tentang pentingnya pendidikan keluarga ini bisa diwujudkan. Melalui pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam pendidikan keluarga inilah kemudian orang tua membangun dan mengembangkan pendidikan dalam keluarga dengan baik. Jika ini sudah dilakukan, maka dengan sendirinya pendidikan keluarga bagi setiap anggota keluarga dapat berjalan dengan baik. Pokok nilai, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang telah menjadi arah dan orientasi pendidikan keluarga pun bisa terimplementasi dan teraktualisasikan dalam keluarga. Dari sinilah, keluarga sebagai institusi sosial bisa menyelenggarakan pendidikan keluarga yang ideal. Dengan pendidikan keluarga yang ideal, maka peran keluarga dalam pendidikan semakin baik.

Kemitraan Melalui Guru Keluarga

Selain memosisikan keluarga sebagai institusi sosial otonom yang harus baik dalam menyelenggarakan pendidikan, keluarga juga memiliki peran penting dalam berkontribusi dan berkoordinasi dengan lembaga pendidikan lainnya, termasuk sekolah. Di sinilah peran keluarga dalam pendidikan dilakukan dengan baik, jika di satu sisi, keluarga bisa berperan dalam menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak, di sisi lainnya, keluarga juga berperan penting dalam pendidikan di sekolah. Model ini telah dipraktikkan dengan baik oleh Finlandia, di mana sekolah-sekolah di Finlandia bisa bekerja sama dengan keluarga dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Sekolah dan keluarga menjadi institusi yang bermitra baik dalam bekerja sama untuk memajukan pendidikan anak-anak (Funkhouser, Gonzales, dan Moles, 1997).

Bagaimana dengan kenyataan kemitraan keluarga dengan sekolah di pendidikan kita? Ya, kenyataan yang tidak bisa kita nafikan adalah persoalan yang sedang kita hadapi saat ini adalah kenyataan bahwa sekolah dipersepsi oleh para orang tua sebagai kiblat atas pendidikan anak-anaknya. Sekolah pun serasa memiliki kewenangan dominatif atas segala bentuk kegiatan pendidikan. Mulai dari penyelenggaraan kegiatan pendidikan untuk anak-anak atau siswa hingga pendidikan untuk orang tua melalui berbagai kegiatan yang dilakukan sekolah. Sekolah seakan menjadi "kebenaran" dalam penyelenggaraan pendidikan. Persoalan semakin rumit ketika para orang tua kemudian menempatkan dirinya sebagai individu yang inferior. Selalu patuh dan ikut dengan kebijakan pendidikan yang diberlakukan di sekolah. Bahkan, sampai

menyerahkan anaknya secara total untuk mendapatkan pendidikan di sekolah. Sekolah dipersepsi sebagai pusat pendidikan terbaik untuk anak-anak, dan orang tua menyepakati persepsi ini.

Kenyataan ini semakin *tercabik* dan baru kita sadari persoalannya saat pandemi Covid-19 ini datang. Saat sekolah tidak bisa menyelenggarakan kegiatan belajar secara tatap muka. Saat anak-anak diserahkan kembali di rumah (keluarga) untuk belajar bersama orang tuanya dengan panduan dari sekolah. Saat itulah orang tua tersadarkan bahwa mereka telah "salah" menyerahkan seluruh pendidikannya pada sekolah. Orang tua mengalami kegagapan dan banyak persoalan dalam mendampingi anak belajar. Orang tua dan sekolah harus menyadari kesalahan persepsi ini sehingga sikap menyalahkan sekolah yang sekarang marak dilakukan para orang tua harusnya tidak terjadi. Sampai sikap orang tua tidak mau menyekolahkan anaknya jika kegiatan belajar masih tetap di rumah. Ini semua lahir karena persepsi salah orang tua yang menganggap belajar itu harus di sekolah. Tanggung jawab mengajar itu guru, bukan orang tua. Sekolah dan keluarga tanpa ada kemitraan. Guru dan orang tua tanpa ada kerja sama.

Karena persepsi inilah, dengan anak belajar di rumah selama pandemi, sekolah dianggap telah menyusahkan orang tua. Sebaliknya, guru juga merasa kecewa karena orang tua tidak bisa mengajar dengan baik anak-anaknya. Semua ini sebabnya karena orang tua masih menganggap sekolah yang harusnya bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan belajar anak-anaknya. Tapi, kenyataan sekarang sekolah tidak bisa menyelenggarakan pendidikan di sekolah secara penuh. Inilah dampak yang kita rasakan akibat keluarga dan sekolah

tidak bisa menjadi mitra dalam bekerja sama dengan baik dan berkolaborasi menyelenggarakan pendidikan secara bersama-sama.

Untuk itulah, membangun keluarga sebagai mitra terbaik sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan menjadi suatu keharusan saat ini. Sekolah dan keluarga harus duduk bersama dan membangun kesadaran bersama bahwa tugas mendidik anak-anak ada pada keduanya: guru dan orang tua dan sekolah dengan keluarga (Duncan dan Goddard, 2016). Sekolah tidak boleh superior dan mendominasi pendidikan, sedangkan keluarga juga tidak boleh inferior dan didominasi dalam pendidikan. Keduanya harus bersinergi dan berkolaborasi dalam membangun persamaan persepsi dalam mendidik anak-anak dengan baik. Inilah pekerjaan penting bersama kita saat ini. Pandemi Covid-19 ini menjadi momentum mengubah kesadaran dan paradigma lama yang keliru ini.

Untuk mewujudkan peran keluarga sebagai institusi mitra sekolah, maka pendekatan terbaik harus dilakukan oleh sekolah. Sekolah harus aktif melibatkan berbagai kegiatan bersama orang tua. Tentu saja, kegiatan yang bukan semata yang menempatkan orang tua sebagai objek. Objek yang diberikan materi, diberikan pelatihan, sampai diberikan keterampilan. Kebiasaan guru dalam mendidik anak atau siswa tidak bisa diterapkan dalam mendidik orang tua. Orang tua bukan sosok dan individu yang kosong terhadap pengetahuan mendidik anak. Orang tua sudah memiliki bekal pengetahuan mendidik yang baik (Couchenour dan Charisman, 2016). Orang tua adalah individu yang ingin ditempatkan sama dengan guru. Untuk itu, proses transformasi pendidikan pada orang tua

harus diubah dan harus direposisi dari menjadikan orang tua sebagai objek menjadi orang tua sebagai subjek.

Langkah dasar yang harus dilakukan sekolah untuk hal ini adalah kehadiran guru di rumah orang tua para murid. Kehadiran yang membangun keakraban dan kesaling-sadaran bahwa anak-anak yang bersekolah adalah milik guru dan orang tua. Untuk menciptakan ini, konsep *guru keluarga* bisa menjadi alternatif gagasan. Artinya, guru sebagai *guru keluarga* menunjukkan tugas guru dalam mendidik tidak hanya untuk anak, tetapi juga orang tuanya. Konsep *guru keluarga* ini menegaskan konsep *dokter keluarga,* yaitu dokter pribadi suatu keluarga yang bertugas dalam memberikan pemahaman dan pendidikan kesehatan pada keluarga. *Guru keluarga* pun demikian, menghadirkan konsep *guru* yang bertugas memberikan pendidikan pada keluarga.

Konsep *guru keluarga* ini menciptakan asosiasi konsep bahwa setiap orang tua siswa pasti memiliki guru yang akan menjadi mitra dan pendamping dalam pendidikan keluarga. Tidak hanya itu, *guru keluarga* juga menjadi konsep yang memosisikan guru sebagai teman orang tua karena guru adalah orang tua anak-anak di kelasnya atau sekolahnya. Dari sinilah, konsep *guru keluarga*, dari aspek sisi asosiasi dan emosi, menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dengan guru dalam keterlibatannya belajar untuk mendidik anak yang baik. *Guru keluarga* adalah wali keluarga dan "*dokter keluarga*" yang berperan dalam membangun ekosistem pendidikan terbaik untuk orang tua dan anak melalui kemitraan teman sejawat.

Konsep *guru keluarga* akan menghapus persepsi yang sekarang sudah terbangun bahwa peran orang tua di sekolah

hanya pada sekolah. Jika orang tua diundang sekolah, maka persoalan yang akan dibahas biasanya ada dua hal: persoalan sekolah terkait dengan pembangunan yang membutuhkan dana dan persoalan anaknya bermasalah dengan sekolah yang membutuhkan penanganan orang tua. Ini memberikan dampak kesadaran para orang tua kalau sekolah harus bertanggung jawab total terhadap anak-anaknya. Barangkali inilah pangkal persoalan utamanya. Tidak heran jika hubungan sekolah dan keluarga atau hubungan guru dan anak adalah hubungan yang sifatnya transaksional ketika ada kebutuhan dan problem saja. Hubungan yang akan terbentuk jika ada persoalan yang harus di atasi. Inilah yang menjadi inti persoalan dalam kemitraan sekolah dengan keluarga sebagai dua institusi penting dalam pendidikan yang kita rasakan saat ini.

Konsep *guru keluarga* akan mampu membangun asosiasi dan emosi yang baik dalam hubungan orang tua dengan guru dalam mendidik. Orang tua dan guru adalah mitra untuk berdiskusi tentang pendidikan anak-anak. Di sinilah ruang komunikasi antarkeduanya akan tercipta. Konsep *guru keluarga* ini sejajar dan sama dengan konsep *wali kelas* dan *dokter keluarga* di mana setiap guru yang menjadi *"dokter keluarga"* atau wali kelas akan bertemu dengan siswa dan keluarganya secara rutin dan membahas berbagai persoalan, kegiatan, dan orientasi ke depan. Pertemuan guru kelasnya dengan siaswa (anak) ini berlangsung akrab dan menyenangkan. Guru menempatkan posisi sebagai individu yang peduli, sedangkan anak atau siswa dengan memosisikan diri sebagai individu yang harus berani untuk menyampaikan potensi, persoalan, dan hal-hal lain yang bisa diselesaikan untuk kemajuan bersama. Hubungan siswa dengan guru

menjadi cair dan menyenangkan dan berbagai persoalan pun bisa diatasi bersama-sama.

Begitu juga dengan konsep *guru keluarga*, akan ada pertemuan rutin antara *guru keluarga* dengan orang tua di mana posisinya sama. Guru dan orang tua yang sama-sama menempatkan diri sebagai orang tua dan guru untuk anak atau siswa. Keduanya duduk bersama untuk membahas berbagai persoalan yang dihadapi anak dan memecahkan atau menyelesaikannya bersama. Guru akan memberikan solusi yang terbaik dan orang tua juga akan memberikan masukan-masukan terkait kebutuhan belajar anaknya di sekolah. Model pendekatan ini akan menghilangkan pola hubungan guru dengan orang tua yang selama ini selalu dimonopoli oleh sekolah, dan hubungan yang menempatkan orang tua sebagai indvidu yang selalu diberi pelatihan-pelatihan yang menempatkan orang tua duduk hanya mendengarkan saja seakan orang tua adalah individu yang tidak terampil dalam mendidik anak (Schuller dkk., 2004). Hubungan dengan konsep *guru keluarga* akan menempatkan orang tua lebih lentur dan *luwes* dalam pendidikan di sekolah. Menempatkan orang tua sebagai mitra guru untuk mendidik anak-anaknya bersama dengan guru. Melalui hubungan kemitraan yang sebanding inilah sebenarnya proses pendidikan untuk orang tua bisa dilakukan dengan model keterlibatan *guru keluarga* yang sama posisinya seperti *dokter keluarga*.

Selain itu, konsep *guru keluarga* juga memosisikan guru sebagai sosok yang peduli terhadap keluarga. Kita bisa belajar dari konsep *dokter keluarga* atau *wali kelas*. Guru akan selalu memantau para siswa (anak) yang menjadi tanggung jawabnya. Selain rutin bertemu dengan para siswa yang

menjadi tanggung jawabnya, guru juga akan mendatangi rumah siswa jika ada siswa yang sakit atau lama tidak masuk. Kepedulian ini menjadikan peran guru melebihi kapasitasnya dan tanggung jawabnya sebagai guru. Konsep ini pasti menarik jika ditempatkan dalam posisi *guru keluarga*. Guru akan secara rutin punya tanggung jawab untuk berkomunikasi dengan orang tua. Guru akan secara rutin berkunjung ke rumah para orang tua untuk silaturahmi membahas pendidikan terbaik anak-anak. Ini akan menciptakan hubungan baik dan menarik antara guru dan orang tua yang sama-sama mengedepankan pendidikan terbaik untuk anak-anak.

Dari konsep *guru keluarga* inilah setidaknya teridentifikasi tiga aspek penting dalam membangun kemitraan keluarga dengan sekolah atau orang tua dengan guru dengan baik. *Pertama,* konsep *guru keluarga* akan menempatkan hubungan emosi dan asosiasi yang kuat antara orang tua dengan guru. Guru akan merasa tanggung jawabnya pada anak dan orang tua, sedang orang tua juga akan merasa perannya untuk terlibat dengan guru yang punya tanggung jawab pada anaknya. Hubungan emosi dan asosiasi yang baik ini menjadi modal penting untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Melalui bangunan emosi dan asosiasi ini hubungan pelibatan sedang dibangun antara guru dengan orang tua. Hubungan menjadi modal dasar dalam menciptakan kemitraan guru dengan orang tua atau sekolah dengan keluarga (Boger dan Griffore, 2013). Dari sini, sekolah berperan terhadap pendidikan keluarga, dan sebaliknya, keluarga juga berperan dalam pendidikan sekolah.

Kedua, pertemuan dan diskusi rutin. Hubungan emosi dan asosiasi yang baik akan semakin mendapatkan bentuknya

setelah orang tua dan guru bertemu secara rutin. Pertemuan rutin yang didesain tidak semata menyampaikan kebutuhan sekolah pada orang tua atau persoalan anak-anak yang harus diselesaikan orang tua. Pertemuan berdiskusi antara guru dan orang tua dalam membahas perkembangan belajar anak, persoalan belajar anak, hingga potensi anak. Pertemuan rutin fokus mengorganisasi konsep, metode, dan strategi dalam meningkatkan potensi anak dan mengatasi persoalan anak. Dengan model ini, maka pertemuan ini sebenarnya adalah pelatihan pendidikan dalam kemitraan yang seimbang. Orang tua dan guru sama-sama menjadi subjek pendidik untuk anak-anaknya. Di sinilah pendidikan keluarga *(parenting)* sedang terjadi dengan konsep yang lebih menarik dan diterima oleh orang tua (Duncan dan Goddard, 2016).

Ketiga, komunikasi dalam kemitraan semakin terbangun dengan baik setelah ada silaturahmi guru ke rumah orang tua atau orang tua ke rumah guru. Silaturahmi yang tentu saja berorientasi pada kedekatan orang tua dengan guru dan sekolah dengan keluarga sebagai mitra penting dalam upaya untuk mendidik anak atau siswa. Silaturahmi meneguhkan sinergi dan kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua untuk terus mendampingi anak-anak dalam belajar untuk mengoptimalkan potensi anak.

Gambar 12. Keluarga sebagai Institusi Mitra Pendidikan Sekolah

Jika kita kaji, konsep kemitraan keluarga dan sekolah sebagai institusi pendidikan dengan model *guru keluarga* akan lebih berdasar pada dimensi lokalitas dan keislaman kita. Kita sudah memahami bahwa Finlandia pengembangan modelnya lebih pada pelibatan orang tua terhadap sistem sekolah. Keterlibatan lebih bersifat institusional. Tentu saja, ini terjadi karena pendidikan keluarga di Finlandia sudah sangat maju sehingga perannya lebih difokuskan pada hubungan yang sifatnya kelembagaan: sekolah dengan keluarga. Sedangkan di masyarakat kita, pendidikan keluarga belum maju, problematikanya masih kompleks, maka hubungan kelembagaan antara sekolah dan keluarga tentu tidak akan mengatasi persoalan pendidikan keluarga.

Untuk itu, kemitraan sekolah dan keluarga yang dibutuhkan adalah kemitraan yang bersifat personal dengan memosisikan orang tua dan sekolah sama-sama sebagai subjek (Ballard dan Taylor, 2021). Konsep kemitraan *guru keluarga* dengan hubungan emosi-asosiasi yang baik, pelatihan dalam diskusi mitra yang baik, serta silaturahmi menjadi konsep yang baik. Orang tua dan guru terlibat dalam pendidikan yang multifungsi: pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendidik anak; pendidikan yang berfungsi untuk memaksimalkan potensi anak di sekolah; dan pendidikan untuk selalu berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di sekolah.

Di sinilah, model kemitraan *guru keluarga* dalam membangun kemitraan keluarga dan sekolah bisa menjadi sarana dan model dalam melaksanakan segala program pemerintah terkait dengan pendidikan. Program-program pemerintah (negara) tentang peningkatan pendidikan keluarga, yang selama ini berorientasikan pada pelatihan di sekolah, bisa diubah dengan memberdayakan saluran konsep guru keluarga. Dengan konsep guru keluarga maka ujung tombak pelaksanaan program peningkatan pendidikan keluarga adalah pada guru-guru yang dijadikan sebagai guru keluarga. Untuk itu, kualitas dan kapasitas guru sebagai *guru keluarga* dalam bidang pendidikan anak perlu ditingkatkan. Dari sini, sistem pendidikan keluarga yang dilaksanakan pemerintah harus bekerja sama dengan *guru keluarga* sebagai fasilitatornya. Melalui guru-guru sebagai guru keluarga inilah, maka kemitraan dalam transformasi pengetahuan dan

keterampilan pendidikan keluarga pada orang tua bisa diimplementasikan dengan maksimal.

Kinerja guru sebagai *guru keluarga* ini harus didukung dengan kebijakan-kebijakan yang mendukung, baik dari pemerintah, lembaga terkait, terutama dari sekolah sendiri. Dukungan kebijakan pentingnya menjadikan tugas sebagai *guru keluarga* sebagai tugas wajib yang harus dilakukan oleh guru. Keberhasilan guru dalam pendidikan tidak semata dalam mengajar, tetapi juga dalam tugas penting menjadi guru keluarga. Dengan menjadi guru keluarga yang baik, maka guru akan mampu meningkatkan kualitas siswa dan meningkatkan hubungan kemitraan yang baik antara sekolah dengan keluarga yang sesungguhnya merupakan institusi mitra pendidikan yang harus terus berjalan seiring dalam kolaborasi yang mesra.

Keluarga Penggerak sebagai Fasilitator Pendidikan Masyarakat

Selain peran otonomi keluarga dan peran keluarga terhadap sekolah, salah satu peran penting lainnya adalah keluarga sebagai institusi pendidikan masyarakat yang tidak boleh diabaikan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa orang tua dan anak-anak, selain hidup dalam lingkungan sosial rumah dan sekolah, mereka juga membangun komunikasi dan interaksi yang intensif dengan anggota masyarakat di lingkungannya. Untuk itu, melalui interaksi dan komunikasi dengan lingkungan, maka proses pendidikan berlangsung di sana. Dari sinilah, peran penting keluarga terhadap pendidikan di masyarakat juga harus dikuatkan.

Di sini peran penting keluarga terhadap pendidikan di masyarakat menempatkan *kedudukan penting keluarga sebagai penggerak pendidikan masyarakat* atau *keluarga penggerak*, yaitu keluarga mampu berperan dalam menggerakkan dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan pendidikan untuk masyarakat di sekelilingnya yang menunjang dan mendukung pendidikan keluarga dan sekolah. Hal ini perlu dilakukan karena tidak semua keluarga dalam masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik yang baik. Untuk itu, dengan difasilitasinya kegiatan-kegiatan pendidikan di masyarakat oleh *keluarga penggerak*, maka akan terjadi proses transformasi pendidikan antaranggota masyarakat, baik para orang tua maupun anak-anak. Dari sinilah keberadaan *keluarga penggerak* akan meningkatkan interaksi dan komunikasi antara anggota masyarakat dalam konteks pemahaman pendidikan yang terjadi di masyarakat. Melalui *keluarga penggerak,* kegiatan pendidikan masyarakat dan sekolah akan meningkat kualitasnya.

Kegiatan pendidikan di masyarakat yang difasilitasi *keluarga penggerak* setidaknya mencakup tiga segmen penting, yaitu kegiatan pendidikan untuk anak-usia dini atau kegiatan pendidikan untuk anak-anak, kegiatan pendidikan untuk remaja, dan kegiatan pendidikan untuk orang tua. Dengan kegiatan pendidikan yang multi sektor ini, maka kegiatan pendidikan yang dilakukan *keluarga penggerak* akan bisa menjangkau semua aspek atau lapisan kehidupan masyarakat sehingga peningkatan kegiatan pendidikan di masyarakat bisa dilakukan secara komprehensif dan integratif.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan *keluarga penggerak* untuk anak-anak usia dini bisa dilakukan dalam bentuk penyelenggaraan satuan pendidikan anak usia dini, kegiatan posyandu, membangun ruang bermain anak usia dini, penyediaan alat permainan dan buku untuk anak usia dini, serta mendampingi anak-anak usia dini dalam bermain. Kegiatan pendidikan untuk anak-anak bisa dilakukan *keluarga penggerak* dalam bentuk bimbingan belajar, penyediaan ruang bermain, taman pendidikan Al-Qur'an, bermain bersama anak-anak, dan sebagainya. Kegiatan pendidikan untuk remaja bisa dilakukan dalam bentuk pendampingan belajar, kegiatan keagamaan dan sosial, organisasi remaja, karang taruna, bakti sosial dan gotong royong, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan pendidikan untuk orang tua dapat dilakukan melalui pelibatan orang tua dalam kegiatan sosial, kegiatan kerja bakti, penyuluhan-penyuluhan, pendampingan usaha, dan sebagainya.

Dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilakukan *keluarga penggerak* di masyarakat inilah, maka segala bentuk komunikasi dan interaksi dalam masyarakat bisa diorganisasi dalam konteks transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif. Aktivitas-aktivitas masyarakat pun akan dilakukan dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama yang lebih baik di semua sektor, baik sektor kemanusiaan, sosial, budaya, agama, hingga ekonomi. Dari sinilah ruang dan waktu kosong yang sering digunakan anggota masyarakat untuk hal-hal yang tidak bermanfaat bisa diminimalisir. Hal ini penting karena substansi pendidikan sebenarnya ada pada mengorganisasi kegiatan dengan baik yang dilakukan secara rutin sehingga kegiatan baik itu mampu membentuk dan

mengembangkan potensi positif seseorang. Melalui kemampuan dalam ekplorasi potensi positif inilah, anak-anak akan mampu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan untuk peningkatan hidup yang lebih baik.

Di sini kita bisa mengambil satu kasus, misalnya, dengan inisiasi *keluarga penggerak* dalam mendirikan dan menjalankan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau Madrasah Diniyah (Madin) yang diselenggarakan oleh *keluarga penggerak* untuk anak-anak. TPQ atau Madin ini berdiri karena difasilitasi para *keluarga penggerak* dengan dukungan anggota keluarga lainnya. Keluarga lainnya pun kemudian menyuruh dan menitipkan anak-anaknya untuk belajar di TPQ atau Madin tersebut. Melalui TPQ atau Madin tersebut, anak-anak dan remaja kemudian diorganisasi oleh *keluarga penggerak* untuk belajar Al-Qur'an dan keislaman dengan baik. Waktu belajarnya dilakukan setelah kegiatan di sekolah, bisa sore atau malam hari. Anak-anak dan remaja pun terlibat kegiatan aktif dalam belajar secara berkelanjutan. Melalui kegiatan yang dilakukan *keluarga penggerak* inilah kemudian anak-anak dan remaja akan memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang baik, yang tentu saja, pada gilirannya akan membentuk anak-anak dan remaja yang memiliki pengetahuan, karakter, dan perbuatan yang baik.

Persoalannya sekarang adalah era teknologi dan digitalisasi telah membuat ruang keluarga semakin teralienasi. Peran keluarga sebagai fasilitator kegiatan pendidikan di masyarakat mulai tereduksi. Keluarga-keluarga sudah sibuk membangun aktivitasnya yang didasarkan pada ruang privat dan maya. Keluarga sudah menjadi institusi yang egois. Lebih sibuk dengan pemenuhan kebutuhan domestiknya daripada

pemenuhan kebutuhan publiknya. Kenyataan ini pun memberikan dampak pada sikap dan perilaku anak-anak yang lebih suka berdiam di rumah dengan berbagai aktivitas dunia maya daripada aktivitas sosial yang lebih berorientasikan pendidikan. Kenyataan ini pelan-pelan menggerus ruang pendidikan masyarakat yang bisa difasilitasi oleh keluarga.

Dari sinilah, penguatan peran *keluarga penggerak* sebagai fasilitator kegiatan pendidikan masyarakat perlu dikuatkan. Untuk penguatan ini, salah satu keluarga menjadi *keluarga penggerak* yang memiliki kesadaran harus memulai kegiatan fasilitator. Keluarga siapa itu? Tentu saja keluarga kita sendiri yang menjadi *keluarga penggerak*. *Keluarga penggerak* kitalah yang seharusnya menjadi fasilitator awalnya. Kita semua yang mendengarkan atau membaca pidato guru besar ini. Kita pula yang pasti akan paham betapa pentingnya peran *keluarga penggerak* dalam pendidikan masyarakat. Mau tidak mau kita yang harus memulai. Pertanyaan kita semua pastinya: kenapa harus kita yang jadi *keluarga penggerak*? Tentu saja karena kita adalah orang-orang yang paham dengan pendidikan. Orang yang ingin bahwa pendidikan di negeri ini maju dan berkembang. Kita pun harus memahami bahwa kita adalah *keluarga penggerak* yang jadi penjaga gawang pendidikan untuk lingkungan masyarakat kita.

Gambar 13. Keluarga sebagai Institusi Fasilitator Pendidikan Masyarakat

Kenapa harus kita yang jadi *keluarga penggerak*? Kita pasti tahu kenyataan bahwa: p*ertama,* kita melihat dan mendapati kenyataan terkait keengganan masyarakat (keluarga) untuk memulai dalam menggerakkan kegiatan pendidikan masyarakat di lingkungan sehingga masyarakat menjadi diam menunggu (sebenarnya: bukan tidak mau). Masyarakat menunggu siapa yang mau memulainya. Buktinya, jika kemudian kegiatan pendidikan di masyarakat dibuka dan diadakan oleh *keluarga penggerak*, maka masyarakat akan segera ikut serta. Di sini kita melihat satu dilema masyarakat kita bahwa masyarakat kita itu substansinya mendukung kegiatan dalam bidang pendidikan, tetapi tidak memiliki keberanian dalam memulai dan menggerakkannya. Maka, kita

harus memulai dan menggerakkannya dengan mengorganisasi lingkungan sekitar kita dengan menjadi *keluarga penggerak*. Tentu saja bukan kita yang melakukan semuanya, tetapi lingkungan sekitar dengan pelibatan pemerintah Rukun Tetangga (RT),Rukun Warga (RW) bisa menjadi penopangnya.

Kedua, kita juga melihat suatu kenyataan bahwa model pendidikan keluarga yang dilakukan pemerintah untuk masyarakat hanya bersifat program dan insidental. Di sisi lain, program "penggerak" pemerintah sekarang baru sebatas "guru penggerak", "sekolah penggerak", dan "organisasi penggerak" yang muaranya adalah pendidikan sekolah. Keberadaan *keluarga penggerak* dengan tugas penting menggerakkan pendidikan keluarga dan masyarakat sudah menjadi keharusan karena anak-anak kita hidup di dalamnya, tidak hanya di sekolah. Melalui *keluarga penggerak* inilah keberlanjutan kegiatan di masyarakat bisa dilakukan. Kesan kegiatan pendidikan yang hanya program yang sekali dilakukan kemudian selesai tanpa tindak lanjut dan pendampingan yang intensif bisa diakhiri dengan keberadaan *keluarga penggerak*. Ini penting karena pendidikan adalah mengondisian dan stimulasi yang harus terus menerus dan berkelanjutan. Tanpa keberlanjutan, maka pendidikan di masyarakat akan terus terfragmentasi dan teralienasi. Hanya pengalaman sesaat yang tidak mampu membentuk kedirian yang mampu mengubah perilaku dan memaksimalkan potensi masyarakat. Untuk itu, solusi utamanya adalah keberanian memulai dengan menjadi *keluarga penggerak* yang mampu berperan dalam penguatan pendidikan masyarakat yang dimotori oleh keluarga kita semua, *keluarga penggerak*.

Dari *keluarga penggerak* inilah kita akan bergerak memfasilitasi kegiatan pendidikan di masyarakat, sehingga masyarakat akan memiliki harapan dan akan ikut serta menjadi bagian di dalamnya. Tentu saja, saat masyarakat ikut serta menjadi bagian *keluarga penggerak*, jangan tempatkan anggota masyarakat sebagai objek yang hanya menjadi sasaran. Tapi, masyarakat juga harus diposisikan menjadi *keluarga penggerak* yang akan terlibat dalam pengelolaan pendidikan di masyarakat. Dengan memosisikan masyarakat sebagai *keluarga penggerak* yang memiliki tanggung jawab untuk ikut mengelola dan mengembangkan pendidikan masyarakat, maka masyarakat akan merasa memiliki. Masyarakat akan aktif dalam menggerakkan dan mengembangkan kegiatan pendidikan ini. Dari sinilah, kesadaran kolektif untuk berjuang bersama dalam mengembangkan peran sebagai fasilitator pendidikan dalam masyarakat bisa dilakukan.

Di sini kita bisa mengambil contoh, misalnya, dengan kita menjadi *keluarga penggerak* yang berani untuk membuka pelayanan pinjam buku kepada tetangga melalui Taman Baca Masyarakat (TBM), maka akan ada banyak anak dan remaja (keluarga yang bergerak) dalam meminjam buku untuk akses ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca buku menjadi kegiatan pendidikan keluarga. Taman Baca Masyarakat (TBM) pun bisa digerakkan oleh *keluarga penggerak* dengan mengajak anak-anak dan remaja untuk ikut serta dalam mengelolanya. Dengan dikelola bersama, maka rasa memiliki akan tumbuh dengan kuat. Kita pasti meyakini bahwa Taman Baca Masyarakat ini akan menjadi ruang pendidikan masyarakat yang penting yang mampu digerakkan oleh *keluarga penggerak*.

Atau, *keluarga penggerak* bisa memulai dengan memfasilitasi kegiatan pendidikan keagamaan di musala atau masjid terdekat. Dengan keberanian *keluarga penggerak* memulai, kita meyakini bahwa masyarakat lainnya akan ikut serta dan mendukung, yang kemudian bisa bergerak bersama mengembangkannya. Kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar kita pun bisa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dan perbuatan baik dalam bidang keagamaan. Atau, jika memang di lingkungan *keluarga penggerak* tidak ada taman bermain dan belajar untuk anak-anak, maka kita bisa memfasilitasi untuk membuatnya. Masyarakat sekitar pasti akan mendukung dan ikut berperan serta. Dari sinilah kegiatan pendidikan masyarakat yang difasilitasi *keluarga penggerak* akan bisa tumbuh dan berkembang bersama dengan masyarakat.

Kita pun melihat satu kenyataan bahwa kegiatan-kegiatan pendidikan di masyarakat yang tumbuh dan berkembang dengan baik selalu lahir dari keberanian satu atau dua *keluarga penggerak* yang mau memfasilitasi. Dari fasilitasi inilah kegiatan pendidikan masyarakat kemudian bisa berkembang. Anak-anak, remaja, dan orang tua semuanya bisa terlibat dalam aktivitas positif yang akan mampu mengembangkan potensi positif masyarakat. Di sinilah, peran *keluarga penggerak* dalam pendidikan masyarakat kemudian bisa berjalan. Hukumnya, melalui optimalisasi peran fasilitator *keluarga penggerak*, maka peran-peran keluarga yang lain dalam pendidikan bisa menghabituasi dengan baik.

Siklus transformasinya berjalan dari keberanian diri kita sebagai *keluarga penggerak* untuk mempublikasikan peran fasilitator kita dalam bidang pendidikan. Misalnya, dengan

membuat tempat bermain anak atau satuan pendidikan anak usia dini. Dari peran awal *keluarga penggerak* ini, maka masyarakat sekitar kita akan bergabung untuk ikut serta. Pada awalnya adalah ikut serta dalam bidang kegiatannya saja, tetapi jika *keluarga penggerak* memberikan ruang untuk ikut langsung terlibat dalam pengembangannya, maka masyarakat kita juga akan tampil bersama. Di sinilah, kolaborasi antarkeluarga sudah mulai terbentuk, kegiatan pendidikan masyarakat pun akan semakin menguat dan besar. Semakin banyak dukungan, maka kegiatan pendidikan masyarakat akan semakin besar pula. Inilah peran penting keberadaan *keluarga penggerak.*

Di sinilah siklus transformasi pembentukan peran *keluarga penggerak* dalam memfasilitasi pendidikan masyarakat terbentuk. Melalui kegiatan masyarakat yang sudah terbentuk, maka kegiatan pendidikan masyarakat mulai berjalan dengan kontinu dan intensif. Melalui kegiatan masyarakat inilah kemudian kesadaran dan pengetahuan masyarakat oleh *keluarga penggerak* terkait pendidikan sudah terbentuk dan melembaga sehingga peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terbentuk dengan sendirinya. Kita menemukan bahwa pendidikan masyarakat dibentuk pada mulanya dari keluarga. Keluarga yang mau dan mampu melaksanakan perannya dalam memfasilitasi kegiatan pendidikan di masyarakat. Melalui fasilitas kegiatan pendidikan masyarakat inilah, maka masyarakat secara terorganisasi akan mampu melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan yang akan memajukan masyarakat dari sektor pendidikan.

Kerangka Metodologis Implementasi

Pertanyaan sekarang yang perlu diidentifikasi adalah: bagaimana kerangka metodologis yang bisa dilakukan dalam menguatkan peran pendidikan keluarga dalam ekosistem pendidikan yang ideal? Dengan berdasarkan pada bahasan di atas kita dapat mengidentifikasi empat kerangka metodologis yang bisa kita implementasikan penguatan keluarga dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang ideal.

Gambar 14. Kerangka Metodologi Implementasi dalam Mewujudkan Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan

Pertama, meningkatkan peran keluarga sebagai *penjaga karakter utama anak*. Karakter yang berlandaskan pada pondasi karakter kenegaraan, keyakinan-agama, dan kebudayaan. Gagasan ini didasarkan pada orientasi pendidikan keluarga dalam Islam dan budaya. Kita menekankan pada peran keluarga sebagai *penjaga karakter utama dan akhlak* anak-anak. Keluarga harus bisa menjadi institusi sosial yang mampu mentransformasikan karakter utama pada anak-anak. Konsep ini dipakai oleh Jepang yang telah berhasil dalam membangun keluarga sebagai "penjaga karakter utama" anak-anak yang berempati, berdisiplin, dan menjunjung falsafah lokal *gambaru.* Ketiga karakter ini tertanam dengan baik pada anak-anak yang kemudian tumbuh menjadi generasi bangsa,

dan pada akhirnya, karakter itu menjadi identitas masyarakat dan bangsa yang mampu memajukan negara Jepang.

Karakter utama anak yang sesuai dengan khasanah bangsa kita adalah "budi pekerti" daya berpikir yang sesuai dengan nilai kebangsaan kita (Dewantara, 1977), yang kemudian dirumuskan dalam bentuk karakter utama sesuai dengan Peraturan Presiden No. 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (kenegaraan, keislaman, dan kebudayaan) yang meliputi: religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Kelima karakter ini merujuk pada satu khasanah bangsa kita yang kemudian dirumuskan dengan profil anak-anak Pancasila. Konsep ini sebenarnya sudah ditekankan untuk diinternalisasikan di sekolah, tapi sekolah sebagai ruang *penjaga karakter utama* anak sepertinya mengalami kegagapan. Model pendidikan karakter yang berpegang teguh pada keakraban, kelekatan, dan keteladanan belum bisa diperankan oleh guru dan sekolah yang punya tanggung jawab mengajar ilmu pengetahuan dan terjebak rutinitas administrasi yang rumit dan melelahkan.

Untuk itu, keluarga sebagai *penjaga karakter utama* menjadi solusinya. Melalui kedekatan orang tua yang intens dan keteladanan yang berkelanjutan, maka internalisasi karakter pada anak-anak bisa dilakukan dengan baik. Namun, persoalannya, belum adanya (minim) kesadaran dan pengetahuan bersama para orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan karakter utama. Untuk itu, menjadikan keluarga sebagai penjaga karakter utama harus diikuti dengan peran aktif *penyuluh keluarga, guru keluarga,* dan *keluarga penggerak. Penyuluh keluarga* harus memiliki tugas komprehensif dalam membina, mendampingi, dan mendidik

para orang tua untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mendidik orang tua. *Guru Keluarga* dengan tugas pokok dari sekolah semakin intens dalam mendampingi dan bekerja sama dengan orang tua dalam mendidik anak. *Keluarga penggerak* aktif mengadakan kegiatan-kegiatan dalam pendidikan yang berbasis masyarakat.

Dengan ketiga peran *penyuluh keluarga, guru keluarga, dan keluarga penggerak* inilah, maka para orang tua dapat ditingkatkan kesadaran dan pengetahuannya dalam mendidik anak-anak, terutama mendidik untuk internalisasi karakter anak. Dari kemampuan orang tua dalam mendidik karakter anak inilah, maka keluarga dapat mewujudkan perannya sebagai penjaga karakter utama dan akhlak anak-anak dalam kehidupan keluarga. Dengan keberhasilan keluarga menjadi penjaga karakter utama anak, maka keluarga-keluarga telah menunjukkan peran terbaiknya dalam membangun dan menguatkan pendidikan di negara kita.

Kedua, mengembangkan kerja sama sekolah dengan keluarga atau orang tua dengan guru dalam pendidikan anak. Jika keluarga sudah bisa menjadi *penjaga karakter utama* anak-anak, maka kemitraan atau kerja sama keluarga dan sekolah harus dilakukan dalam bentuk *guru keluarga* (sudah dijelaskan konsepnya di atas). Kerja sama dalam *guru keluarga* ini menyangkut dua hal penting: kerja sama antara orang tua dan guru sebagai pendidik anak-anak dan kerja sama sekolah dan keluarga sebagai institusi sosial pendidikan. Dua model kerja sama ini telah dengan baik dilakukan oleh Finlandia yang membawa kemajuan pendidikan di negaranya, dan pesantren

sebagai khasanah gagasan lokal sebagaimana diakui oleh Ki Hadjar Dewantara (Latif, 2020).

Konsep *guru keluarga* menekankan kerja sama antara guru dengan orang tua berpusat pada proses penyelenggaraan pendidikan secara langsung pada anak. Guru dan orang tua mampu menjadi mitra terbaik dalam fungsi sebagai pendidik. Guru bisa menjadi wali keluarga dan orang tua bisa menjadi guru sekolah. Di rumah dan di sekolah, guru dan orang tua sama-sama pendidik. Hubungan keduanya pun terbangun dengan baik dalam konteks personal, sosial, dan kultural. Konsep ini telah dijelaskan dengan baik oleh Ki Hadjar Dewantara yang menguatkan eksistensi pendidikan berbasis pesantren yang menempatkan kedudukan guru (kiai) sebagai orang tua (Latif, 2020). Guru adalah representasi orang tua dan teman yang selalu mentransformasikan nilai baik pada anak-anak. Begitu juga sebaliknya, orang tua adalah guru dan teman terbaik yang memberikan pendidikan terbaik di rumah. Pendidikan di rumah dan di sekolah adalah satu visi yang sama.

Sedangkan kerja sama antara sekolah dan keluarga terkait dengan sistem. Sistem pendidikan yang dibangun di sekolah harus mampu mengadopsi kebutuhan-kebutuhan keluarga. Sebaliknya, sistem pendidikan di keluarga juga harus bisa mengimplementasikan pendidikan di sekolah. Keluarga berkontribusi secara langsung dengan pendidikan di sekolah. Di sisi lainnya, keluarga juga menerapkan sistem pendidikan di sekolah. Dengan keselarasan inilah, anak-anak merasakan sama bahwa pendidikan di sekolah dengan di keluarga selaras dan saling menguatkan. Ini tentu akan memberikan harmonisasi belajar yang bersinergi. Misalnya, di rumah anak bisa mengeksplorasi potensinya, maka di sekolah anak-anak

juga diberikan ruang terbaik dalam mengembangkan potensinya sama seperti yang di rumah. Rumah dan sekolah adalah mitra terbaik dalam mengembangkan potensi anak-anak.

Untuk menciptakan kemitraan antara sekolah dengan rumah dan orang tua dan keluarga dibutuhkan tiga hal penting: peran sistem negara, keterbukaan sekolah, dan kesadaran orang tua. Negara harus hadir membuat sistem yang membuat sekolah dan orang tua bisa hadir dalam "satu meja" untuk bekerja sama. Setelah sistem ini terbentuk, sekolah harus terbuka dalam memaparkan sistem pendidikannya yang harus didukung oleh orang tua dan keluarga, dan orang tua harus menyadari tentang perannya untuk terlibat dalam pendidikan di sekolah dan mendidik di rumah. Dengan langkah inilah, maka kemitraan orang tua dengan guru dan sekolah dengan keluarga bisa dilakukan.

Kemitraan ini difasilitasi oleh keberadaan *guru keluarga.* Guru yang berperan aktif dalam bermitra dan terlibat dalam pendidikan sekolah dan keluarga. Di sinilah, kebijakan pemerintah terkait dengan tugas pokok fungsi guru sebagai *guru keluarga* perlu diatur regulasinya. Regulasi terkait dengan tugas pokok guru tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga berperan sebagai *guru keluarga,* guru untuk orang tua siswa dalam hubungan yang sejawat. Melalui kebijakan inilah, maka sekolah kemudian akan membuat langkah-langkah strategis dan praktis dalam mewujudkan *guru keluarga* yang mampu berperan maksimal dalam kolaborasi dan sinergi antara guru dengan orang tua dan sekolah dengan keluarga. Dari sinilah, hubungan keluarga dan sekolah akan mampu menciptakan

keterlibatan dalam memaksimalkan pendidikan untuk anak-anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Ketiga, membangun dan melibatkan keluarga dalam pendidikan masyarakat. Ruang pendidikan anak-anak tidak hanya sekolah dan keluarga, tetapi juga masyarakat. Untuk itu, kesadaran ini harus dipahami oleh sekolah dan keluarga. Sekolah tidak boleh merebut ruang pendidikan masyarakat dengan mengadakan pendidikan di sekolah sampai sore sehingga anak-anak sudah tidak punya ruang belajar di masyarakat melalui kegiatan-kegiatan di lingkungannya. Keluarga juga tidak boleh mengondisikan anak-anak selalu di rumah seharian sehingga interaksi anak dengan lingkungan sekelilingnya tidak terjadi dan terbentuk dengan baik. Sekolah harus bijak dalam memahami pentingnya pendidikan masyarakat dan keluarga harus mampu mengondisikan kegiatan-kegiatan anak di lingkungannya. Di sinilah, *keluarga-keluarga penggerak* harus diciptakan. Melalui *keluarga penggerak* maka pendidikan di masyarakat akan bisa ikut berperan serta dalam memajukan pendidikan di keluarga dan sekolah.

Di sini kita bisa belajar dari khasanah Islam dalam pengelolaan pendidikan masyarakat. Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah (Madin) yang diinisiasi oleh *keluarga-keluarga penggerak* bisa menjadi ruang pendidikan masyarakat terbaik bagi anak-anak dalam belajar keagamaan. Selepas pulang sekolah, sore hari atau malam, anak-anak belajar mengaji dan keislaman yang diselenggarakan oleh musala atau masjid di lingkungannya. Melalui pendidikan TPQ dan Madin inilah anak dididik untuk mendapatkan pemahaman dan praktik keislaman yang baik.

Anak-anak dalam pendidikan TPQ dan Madin memiliki kualitas pengetahuan keislaman, karakter, dan sosial yang baik. Tentu saja kemampuan ini tidak bisa dipenuhi oleh keluarga dan sekolah. Dari sinilah pendidikan masyarakat berperan penting terhadap ekosistem pendidikan kita.

Untuk itu, keluarga dan sekolah harus menyadari tentang pentingnya pendidikan masyarakat untuk anak-anak yang dipelopori oleh *keluarga penggerak*. Kesadaran ini harus diikuti kerja nyata sekolah dan keluarga untuk mengharuskan anak-anak terlibat dalam pendidikan di lingkungan masyarakatnya. Sekolah bekerja sama dengan keluarga harus bisa menjadikan pendidikan di lingkungan sekitar dan keaktifan di *keluarga penggerak* menjadi instrumen penting yang dinilai dalam pendidikan di sekolah. Untuk mewujudkan ini, tentu sekolah harus bisa rendah hati untuk bisa berkoordinasi dengan *keluarga penggerak* dan koordinator pendidikan di masyarakat untuk duduk bersama dalam silaturahmi pendidikan untuk anak-anak. Silaturahmi yang membahas terkait kegiatan-kegiatan pendidikan yang bisa disinergikan antara sekolah, *keluarga penggerak*, dan masyarakat. Ini sungguh akan menciptakan tiga institusi pendidikan penting dalam kehidupan anak-anak: rumah, sekolah, dan kegiatan masyarakat.

Dengan pelibatan sekolah, *keluarga penggerak*, dan masyarakat ini maka anak-anak akan menghayati satu hal penting: di manapun dia berada, sesungguhnya ia sedang sekolah (mendapatkan pendidikan terbaik). Ini akan membuat anak-anak semakin menyadari bahwa rumahku ada di sekolah dan tempat bermainku. Sekolahku ada di rumah dan tempat bermainku. Tempat bermainku ada di sekolah dan rumah.

Semua tempat adalah sekolah terbaikku. Semua orang adalah guru terbaikku. Di sinilah tempat bermain atau kegiatan di masyarakat berperan penting dalam menguatkan pendidikan di keluarga dan sekolah sehingga ekosistem pendidikan secara alamiah bisa tumbuh dan berperan dengan baik dalam menyempurnakan potensi anak-anak kita (Boger dan Griffore, 2013).

Keempat, menghadirkan peran negara dalam pendidikan masyarakat. Semua kerangka motodologis yang disampaikan di atas tentu tidak akan berjalan jika tidak ada peran langsung negara dengan kebijakan pendidikan yang mampu mengoptimalkan peran keluarga. Untuk itu, berdasarkan pembahasan di atas, setidaknya ada beberapa peran dari negara yang harus di lakukan dalam memaksimalkan peran keluarga dalam pendidikan: (a) merumuskan dan menetapkan dasar karakter utama yang akan menjadi "perjuangan" bersama *keluarga penggerak* dalam mendidik anak-anaknya sehingga keluarga bisa menjadi "penjaga karakter utama" anak-anak; (b) membuat suatu sistem dan mekanisme yang baik dalam menyelenggarakan pendidikan keluarga secara langsung dan terorganisasi dengan baik melalui kerja para *penyuluh keluarga* yang bekerja sama dengan lembaga terkait; (c) membuat suatu kebijakan pada sekolah untuk membangun kemitraan yang baik dengan *keluarga penggerak* dengan dua sektor penting: kemitraan guru dengan orang tua (*guru keluarga)* dan kemitraan sekolah dengan keluarga, dua kemitraan yang kemudian menjadi tugas pokok sekolah dan *guru keluarga*; dan (d) membuat kebijakan terkait menjadikan kegiatan-kegiatan anak di masyarakat dan *keluarga penggerak* sebagai instrumen pendidikan di sekolah dan memberikan

kebijakan terkait tugas koordinasi guru dengan orang tua dan pengelola kegiatan masyarakat. Dengan keempat kebijakan inilah, maka peran keluarga dalam ekosistem pendidikan di Indonesia bisa ditingkatkan.

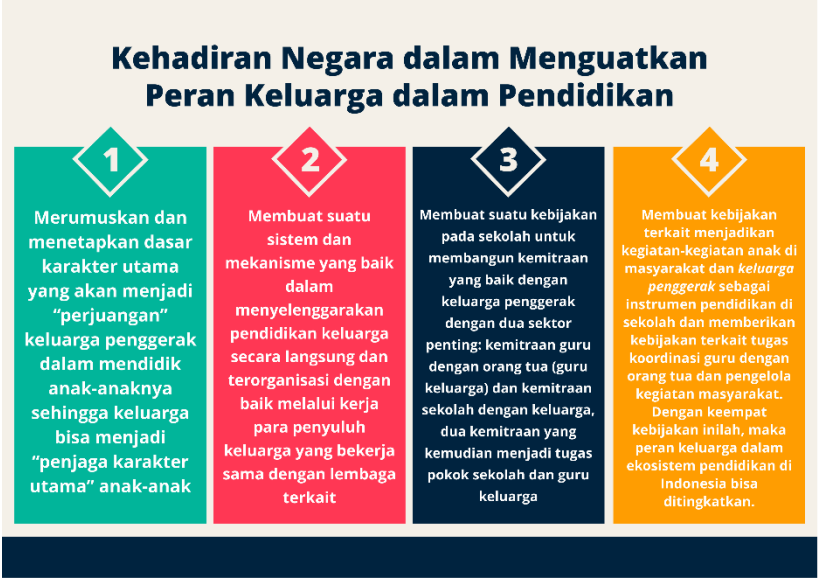

Gambar 15. Kehadiaran Negara dalam Menguatkan Peran Keluarga dalam Pendidikan

Dari gagasan metodologi ini kita bisa mengetahui bahwa keluarga memiliki peran penting dalam memajukan ekosistem pendidikan karena keluarga adalah institusi sosial yang berperan penting terhadap pengembangan potensi individu atau anak yang dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan. Adapun ruang pendidikan anak itu meliputi ruang keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk itu, dalam ketiga ruang pendidikan itulah peran keluarga bisa dimaksimalkan

melalui gagasan-gagasan yang telah disampaikan di atas. Dengan implementasi gagasan-gagasan di atas, harapannya semoga peran keluarga dalam ekosistem pendidikan kita bisa semakin dikuatkan dan ditingkatkan sehingga pendidikan di keluarga yang dilakukan dengan baik akan mampu memberikan kemajuan pendidikan di negara kita tercinta.

Hadirin yang saya hormati

Mengakhiri pidato ini, di majelis yang sangat mulia dan paling sakral dalam sejarah hidup saya ini, perkenankan saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada orang-orang dan berbagai pihak yang sangat berjasa karena pengorbanan dan supportnya dalam hidup dan karir saya sehingga dapat meraih jabatan tertinggi dalam karir saya sebagai dosen. Pada kesempatan ini izinkan saya ungkapkan terima kasih tak terhingga kepada:

Pertama, kepada kedua orang tua, ayahanda tercinta almarhum almaghfurlah K.H. Tasdik dan ibunda Hj. Partimah yang telah membesarkan, mendidik, dan menanamkan nilai dalam hidup saya, memperjuangkan segalanya demi anaknya. Terkhusus kepada almarhum ayahanda, saya banyak belajar tentang pentingnya memiliki semangat belajar mencari ilmu, kerja keras, dan melakukan perjuangan dalam hidup. Almarhum ayahanda adalah orang yang sangat bersemangat untuk belajar dan mengajar (mulang ngaji), membaca adalah salah satu aktivitas kegemarannya. Sebagai kiai kampung dan menjadi bagian dari penggerak organisasi sosial keagamaan (NU) di kampung saya, sebagian hidup beliau dipergunakan untuk mengedukasi, menggerakkan, dan memberdayakan

masyarakat melalui aktivitas di bidang sosial, pendidikan, dan kegiatan keagamaan.

Berbagai gagasan dan langkah praktis-implementatif beliau lakukan bagi penguatan dan perubahan di tengah masyarakat. Beliau mengajari ngaji anak-anak, remaja, sampai orang tua. Rumah orang tua sejak saya kecil menjadi tempat anak-anak dan remaja di kampung saya ngaji mulai ba'da Magrib sampai malam hari. Beliau ajari ngaji satu persatu anak-anak dan remaja di kampung saya. Beliau rela berjalan berkilo meter melewati tegalan (alas) untuk "mulang ngaji" masyarakat. Sebagaimana beliau juga sangat bersemangat dan aktif dalam upaya mewujudkan lembaga pendidikan, madrasah, dan masjid/musala dengan fasilitas yang nyaman untuk belajar dan beribadah.

Saya meyakini itu semua bukan keuntungan yang beliau cari, karena tak ada materi di situ, tetapi semua itu menjadi langkah ikhtiar berjuang untuk meraih rida ilahi. Bahkan saat sakit di RS sebelum beliau kembali ke Yang Maha Kuasa, ada salah satu pesan, nasihat atau bisa jadi wasiat yang disampaikan kepada saya dan keluarga; "terusna berjuang agama"; pesan ini saya maknai bahwa hidup harus dihiasi dengan perjuangan untuk kemaslahatan masyarakat, sebagaimana beliau lakukan sampai akhir hayat beliau. Semoga itu semua menjadi amal salih beliau yang akan terus mengalir pahalanya sampai kelak di akhirat. Bagian ini sengaja saya sampaikan agak panjang, sebagai upaya saya merefleksikan nilai pendidikan yang ditanamkan orang tua (khususnya almarhum) kepada saya, serta untuk menunjukkan betapa kuatnya pengaruh pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter seseorang.

Sekaligus momen ini saya pergunakan untuk mengenang jasa beliau yang luar biasa kepada saya. Dengan segala keprihatinan dan keterbatasan yang dimiliki saat itu, saya termotivasi untuk terus belajar meraih gelar sarjana. Hari ini kupersembahkan jabatan guru besar/profesor ini kepada ayahanda, karena beliaulah sejatinya peraih profesor itu. Saya yakin beliau sangat berbahagia atas pencapaian ini. Saya hanya bisa berdo'a: semoga diterima amal baiknya, diampuni dosanya, dan diberikan nikmat kubur. *Allohummaghfirlahu, war hamhu, wa 'afihi wa'fu 'anhu. Lahu al-fatihah.*

Kedua, kepada kedua mertuaku, Bapak H. Djudi dan Ibu Hj. Hartini yang senantiasa memberi perhatian dan dukungan kepada saya dan keluarga.

Ketiga, kepada istriku tercinta Elfi Maesaroh, S.Pd., yang dengan penuh kesabaran, kesetiaan, dan supportnya yang sangat luar biasa dalam menjalani hidup berumah tangga dan karir saya. Mendampingi saya saat menempuh studi lanjut (S2) di Jogja dengan anak yang masih usia 7 bulan, dan berlanjut saat saya tinggal studi S3 di Jakarta sehingga lebih banyak waktu harus sendiri merawat dan mengasuh anak-anak di rumah yang saat itu masih kecil-kecil. Tidak lupa kepada anak-anak tercinta M. Alfian Febrilian El-Fauzi dan Nasywa Naila Yumna El-Fauzi atas pengertiannya dalam kesibukan saya. Semoga kalian menjadi generasi unggul, salih/salihah, sukses dan maslahat hidupnya. Teruslah belajar dan berproses untuk meraih dan mewujudkan cita-cita.

Keempat, kepada kakak dan adik saya, atas perhatian dan supportnya kepada saya. Termasuk kepada adik-adik ipar saya atas perhatian dan kebersamaannya. Dan seluruh keluarga

besar yang telah memberikan dukungan dan perhatiannya kepada saya.

Kelima, kepada para guru dan dosen saya yang telah memberikan ilmu dan keteladanannya.

Keenam, Almukarom almarhum almaghfurlah K.H. Muhammad Afif, Pengasuh Pondok Pesantren API Darussalam Pulongsari Ngadisono Kaliwiro, beliau sosok yang sangat berjasa bagi karir saya, dengan segala do'a beliau. Semoga beliau diterima segala amal baiknya. *Allohummaghfirlahu, war hamhu, wa 'afihi wa'fu 'anhu.*

Ketujuh, kepada Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., sebagai Rektor atas segala kepercayaan, yang diberikan untuk membantu tugas beliau di bidang akademik dan pengembangan kelembagaan, serta berbagai kesempatan yang diberikan dalam rangka terlibat menciptakan iklim akademik di kampus ini; sekaligus sebagai teman, sahabat, dan kolega dalam mengembangkan berbagai ide, gagasan, dan gerak langkah perjuangan mengabdi kepada negeri melalui kampus dan organisasi. Semoga selalu diberikan kesehatan, kemudahan, dan pertolongan dalam memimpin IAIN Purwokerto yang insyaallah sebentar lagi akan menjadi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Kedelapan, kepada almarhum almaghfurlah, Drs. H. M. Hamdani Yusuf, almarhum almaghfurlah, Drs. H. Muchjiddin Dimjati, almarhum almaghfurlah Dr. K.H. Khariri, M.Ag., dan Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., beliau-beliau adalah para ketua STAIN Purwokerto dan Rektor IAIN Purwokerto pada masanya. Terima kasih atas berbagai peluang dan kesempatan yang diberikan untuk saya mengembangkan diri. Semoga yang telah wafat diampuni dosanya dan diterima amal baiknya;

untuk Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., semoga selalu diberikan kesehatan dan keberkahan.

Kesembilan, sahabat-sahabat para wakil rektor, kabiro, para dekan, direktur, ketua dan anggota senat, ketua lembaga, kepala SPI, kepala unit, kajur, sekjur, kaprodi, sekprodi, kabag, kasubbag, para kolega dan teman-teman dosen dan tenaga kependidikan IAIN Purwokerto atas kebersamaan dan supportnya untuk saya berproses menjalani karir saya sebagai dosen di almamater tercinta ini. Iklim akademik, pergulatan keilmuan dan intelektual yang kita jalani menjadi penguat dan penyemangat bagi saya dalam menjalani tugas sebagai dosen.

Kesepuluh, Rois Syuriyah beserta para kyai, Ketua Tanfidziyah PCNU Kab. Banyumas beserta jajaran pengurusnya, para pengurus Lembaga dan Banom, serta aktivis NU yang selalu bersama berproses untuk belajar dan berkarya bagi jam'iyah. Secara khusus kepada sahabat-sahabat pengurus cabang LP Ma'arif NU Kab. Banyumas atas kebersamaannya melaksanakan amanah jam'iyah mengoordinasikan dan mengembangkan pendidikan di lingkungan NU Kab. Banyumas.

Kesebelas, Pengurus IKA-PMII baik PB, PW, PC; dan seluruh pengurus cabang, komisariat, rayon PMII beserta seluruh sahabat warga pergerakan di Purwokerto yang senantiasa menjadi teman dan sahabat dalam berproses mengembangkan diri, mengkader, dan berkontribusi bagi kemanusiaan.

Keduabelas, kepada kolega saya Mas Guru Dr. Heru Kurniawan, M.A., Kaprodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), teman diskusi dan meramu gagasan bagi

pengembangan keilmuan dan penguatan dunia pendidikan anak usia dini.

Rektor, Ketua Senat, dan Hadirin yang saya hormati

Demikian dan sekian pidato pengukuhan guru besar ini saya sampaikan, semoga ada manfaatnya. Terima kasih atas perhatiannya, dan mohon untuk dimaafkan atas segala kekurangan dan kekhilafan saya.

Wallahul muwaffiq ila aqwamith thariiq
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ucapan Terima Kasih

Saya menyampaikan terima kasih atas diraihnya jabatan guru besar ini kepada banyak pihak: kepada Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah menyetujui dan menetapkan; kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia; kepada Rektor dan Senat Akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang mengusulkan dan memberikan pertimbangan usulan jabatan ini. Terima kasih juga kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, sivitas akademika Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dan tamu undangan yang berbahagia.

Daftar Pustaka

Ahmad, Khurshid. 1974. *Family Life in Islam*. Islamic Foundation.

Astawa, I. Nyoman Temon. 2017. "Memahami Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Kemajuan Mutu Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3 (2): 197–205. https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.200.

Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.

Azzel. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.

Ballard, Sharon M., dan Alan C. Taylor. 2021. *Family Life Education With Diverse Populations*. United States Of America: Sage Publication. https://us.sagepub.com/en-us/nam/family-life-education-with-diverse-populations/book235331.

Boger, R.P., dan RJ Griffore. 2013. *Child Rearing in the Home and School*. United States Of America: Springer Science & Business Media.

Couchenour, Donna, dan J. Kent Charisman. 2016. *The SAGE Encyclopedia of Contemporary Early Childhood Education*. United States Of America: Sage Publication.

Dai, Liangtie, dan Lingna Wang. 2015. "Review of Family Functioning." *Open Journal of Social Sciences* 03 (12): 134. https://doi.org/10.4236/jss.2015.312014.

Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Dewantara, Ki Hajar. 1961. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.

Duncan, Stephen F, dan H. Wallace Goddard. 2016. *Family Life Education*. United States Of America: Sage Publication. https://us.sagepub.com/en-us/nam/family-life-education/book245195.

Feinstein, Leon. 2008. *Education and the Family: Passing Success across the Generations (Foundations and Futures of Education)*. United Kingdom to U.S.A.: Routledge.

Fitri, Agus Zainul. 2012. "Keluarga Sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 27 (1): 21–34. https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.493.

Funkhouser, Janie E., Miriam R. Gonzales, dan Oliver C. Moles. 1997. *Family Involvement in Children's Education: Successful Local Approaches : An Idea Book*. Office of Educational Research and Improvement, U.S. Department of Education.

Hidayatullah, F. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Honda, Junko, Yuuri Nakai, Shota Kakazu, dan Naohiro Hohashi. 2015. "Factors Affecting the Perception of Family Functioning among Couples in Child-Rearing Japanese Families." *Open Journal of Nursing* 5 (5): 407–15. https://doi.org/10.4236/ojn.2015.55044.

Idi, Abdullah dan Safarina. 2016. *Etika Pendidikan, Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jailani, M. Syahran. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa* 8 (2): 245. https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Roadmap Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

———. 2016. *Praktik Baik Penyelenggaraan Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/praktik-baik-penyelenggaraan-pendidikan-keluarga/.

Khayyal, Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*. Jakarta: AMZAH.

Laman Sahabat Keluarga. 2016a. "Pentingnya Peran Orang Tua di Finlandia | Sahabat Keluarga."2016. https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=3149.

———. 2016b. "Pentingnya Peran Orang Tua di Finlandia | Sahabat Keluarga." 2016. https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=3149.

Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra.

Latif, Yudi. 2020. *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Marshall, Dominique. 2006. *Social Origins of the Welfare State, The: Quebec Families, Compulsory Education, and Family Allowances*. Canada: Wilfrid Laurier University Press.

McDonald, Lynn, Hannah Miller, dan Jen Sandler. 2015. "A social ecological, relationship-based strategy for parent involvement: Families And Schools Together (FAST)." Disunting oleh Dr Tracey Bywater. *Journal of Children's Services* 10 (3): 218–30. https://doi.org/10.1108/JCS-07-2015-0025.

Mulyadi, Budi. 2014. "Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang." *IZUMI* 3 (1): 69. https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80.

Munif, Chatib. 2018. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Mizan.

Nazarudin. 2019. *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Palembang: Noer Fikri.

Permendikbud No. 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan. 2017. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ratri, Dwi Kurnianing, Ahmad Supriyanto, dan Ahmad Yusuf Sobri. 2020. "Pendidikan Indonesia di Masa Depan: Tinjauan Kesesuaian Pendidikan di Finlandia Dengan Ki Hadjar Dewantara." *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19*. http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/370.

Robingatin, dan Khadijah. 2019. "Kemitraan Orangtua dan Masyarakat Dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia*

Dini 2 (1): 35–57. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4621.

Roman, Nicolette V., Catherina Schenck, Jill Ryan, Fairoza Brey, Neil Henderson, Novuyo Lukelelo, Marie Minnaar-McDonald, dan Valerie Saville. 2016. "Relational aspects of family functioning and family satisfaction with a sample of families in the Western Cape." *Social Work* 52 (3): 303–12. https://doi.org/10.15270/52-2-511.

Rusmini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Schuller, Tom, John Preston, Cathie Hammond, Angela Brassett Grundy, dan John Bynner. 2004. *The Benefits of Learning*. London: Routledge. https://www.taylorfrancis.com/books/benefits-learning-tom-schuller-john-preston-cathie-hammond-angela-brassett-grundy-john-bynner/e/10.4324/9780203390818.

Shihab, Qurais. 2012. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Logos.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga:Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.

Steinhauer, Paul, dan Quentin Rae Grant. 1978. "Psychological Problems of the Child and His Family: A Textbook of Basic Child and Adolescent Psychiatry for Students and Practitioners of Medicine and the Mental Health Professions." 1978. https://www.abebooks.com/first-edition/Psychological-problems-child-family-textbook-basic/13057482225/bd.

Sugiyatno. 2014. "Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Moral Remaja," 0–12.

http://staffnew.uny.ac.id/upload/132296044/pengabdian/optimalisasi-peran-keluarga-dalam.pdf

Suseno, Iriyanto Widi. 2018. "Pendidikan Anak Model Orang Tua Di Jepang." *KIRYOKU* 2 (1): 58–64. https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i1.58-64.

Wahyudin, Wawan., "Family Education According to the Qur'anic Perspective". *Jurnal Qithruna,* Vol. 2 No. 2., Juli-Desember 2015.

RIWAYAT HIDUP

Prof. Dr. Fauzi, M. Ag., lahir di Wonosobo pada tanggal 5 Agustus 1974; putra kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Almarhum Bapak K.H. Tasdik dengan Ibu Hj. Partimah. Menyelesaikan pendidikan: MI Ma'arif NU Bowongso Kauman Kaliwiro (!986), MTs Ma'arif NU Kaliwiro (1989), PGAN Banjarnegara (1992), S.1. pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Purwokerto (1997), S.2. Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004), dan Doktor Pendidikan (S3) dari Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (2013).

Diangkat menjadi dosen tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 1998. Jabatan akademik saat ini Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan dengan Pangkat/Golongan Pembina Utama Muda (IV/c). Selama menjalankan tugas sebagai dosen pernah diberi amanah beberapa tugas tambahan diantaranya: Kepala Unit Pengabdian Kepada Masyarakat (2002-2003), Sekretaris Pusat

Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (2003-2006), Sekretaris Dewan Redaksi Jurnal Insania (2003-2006), Ketua Tim Dakwah dan Ta'mir Masjid Darunnajah STAIN Purwokerto (2002-2006), Sekretaris Pusat Kerjasama dan Pengembangan (2006-2008), Ketua Dewan Redaksi Jurnal Insania (2006-2010), Kepala Pusat Sumber Belajar (2008-2009), Kepala Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (2009-2010), PLH Pembantu Ketua I Bidang Akademik (November-Desember 2009), Anggota Senat STAIN Purwokerto (2008-2010), Anggota Badan Pertimbangan Jabatan dan Kepangkatan (Baperjakat) STAIN Purwokerto (2010-2014); Menjadi Assesor LBKD (2010-sekarang); Menjadi Reviewer Nasional Penelitian Dosen (2019-sekarang), Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (2014-2015); Wakil Dekan I FTIK IAIN Purwokerto (2015-2019); Wakil Rektor I IAIN Purwokerto (2019-2023), ketua Tim Transformasi IAIN Purwokerto menjadi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2019).

Dalam rangka meningkatkan kompetensi sebagai dosen, aktif mengikuti workshop dan pelatihan diantaranya: workshop metodologi penelitian, pelatihan penulisan artikel jurnal, pengelolaan jurnal ilmiah, workshop pengabdian kepada masyarakat, workshop *On Higher Education Course Design*, TOT Manajemen Efektif Untuk PT, TOT *Active Learning*, Workshop Kurikulum, dan lain-lain. Aktif di forum-forum ilmiah sebagai narasumber seminar dan workshop.

Selama berkarir sebagai dosen telah menghasilkan beberapa karya ilmiah yang dipublikasikan diantaranya: Metodologi Pendidikan: Tinjauan atas Pemikiran Paulo Freire (2002), Ikhtiar Optimalisasi Kreativitas Manusia Melalui Pendidikan yang Demokratis (2003), Pendidikan dan

Pembentukan Masyarakat Madani (2002), Profesionalisme Guru Menghadapi Dinamika Perubahan (Sebuah Refleksi Menuju Pendidikan Yang Bermakna) (2003), Penafsiran Positif Fitrah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan (2004), Pendekatan Pendidikan Islam Menuju Transformasi Sosial (Telaah terhadap beberapa pedekatan dalam Pendidikan Islam) (2004), Pembaharuan Islam (Memahami Makna, Landasan, dan Substansi Metode) (2004), Pemikiran Pendidikan Islam:Studi Atas Pemikiran Pendidikan Islam al-Tahtawi (2005), Bai'at dan Legitimasi Publik Kepemimpinan Khalifah: Analisis Historis terhadap Dinamika Sistem dan Mekanisme Demokrasi al-Khulafa' al-Rasyidun (2005), Model Kajian Pesantren: Studi Kritis Terhadap Buku Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Karya Mastuhu (2006), Revitalisasi Sistem Pemasaran Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi (2009), Perguruan Tinggi Pilihan Siswa: Studi Terhadap Aspirasi Pendidikan Siswa MAN Se-Eks Karesidenan Banyumas (2009), Mendidik Manusia Kreatif: Ikhtiar Mewujudkan Masyarakat Berkeadaban (2009), Kontribusi Al-Tahtawi dalam Pembaharuan Pendidikan Islam (2010), Hakikat Pendidikan Bagi Anak Usia Dini (2010), Transformasi Nilai Budaya Lokal Dalam Pendidikan (2012), Perkembangan Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Agama Islam (2012), Kapitalisme Pendidikan: Kritik Atas Dampak Kapitalisme Sekolah Bagi Upaya Pemanusiaan Manusia (2012), Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial (2013); Pelaksanaan Gerakan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Evaluasi Program Berdasarkan Goal Oriented Model (2014); Menggagas LPTK Masa Depan: Ikhtiar Mengatasi Problem Pendidikan di Indonesia dari Hulu (2016);

Pembentukan karakter Anak Melalui Permainan Tradisional (2016); Pembentukan dan Transformasi *Core Values* Di Sekolah Alam (2018); Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millenial (2018); Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar (2018); *Holistic-Integrative Education System In An Islamic Kindergarten* (2019); Pengaruh *Self Regulated Learning* Terhadap Kemampuan Berprestasi dalam Pembelajaran Pemecahan Masalah (2019); *Factors That Impact The Development of Early Childhood's Communication Competence* (2020); *Learning Values Model In Early Childhood: A Case of a Nature school In Central Java*, Indonesia (2020). Dan beberapa makalah yang disampaikan dalam berbagai forum seminar.

Dalam aktivitas sosial kemasyarakatan dan keagamaan, selama menjadi dosen aktif di beberapa organisasi, diantaranya: Pengurus Himpaudi Kab. Banyumas, IKA PMII Cabang Banyumas, Ketua Cabang LPTNU Kab. Banyumas, Ketua Cabang LP Ma'arif NU Kab. Banyumas, Komite Sekolah dan Madrasah, Pengurus Kelurahan Layak Anak, Sek Cabang ISNU Kab. Banyumas, Ketua Cabang ISNU KAB. Banyumas, Pengurus ISPI Kab. Banyumas, Pergunu Cab. Banyumas, Dewan Pakar PGRI Kabupaten Banyumas.

Menikah dengan Elfi Maesaroh, S.Ag.,S.Pd. (Guru SDN 3 Bobosan Purwokerto) dikaruniai tiga orang anak: 1) M. Alfian Febrilian El-Fauzi, mahasiswa semester VI Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Unsoed Purwokerto, 2) Zahratul Jannah El-Fauzi (Alm.), 3) Nasywa Naila Yumna El-Fauzi, Siswa Kelas X SMA Unggulan BPPT Darul Ulum 2 International Cambridge School Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

IAIN PURWOKERTO
SIDANG SENAT TERBUKA
DALAM RANGKA
PENGUKUHAN GURU BESAR
Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.
sebagai Profesor/Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Pendidikan
RABU
10 MARET
2021

NG SENAT TERBUKA
UKUHAN GURU BESAR
rof. Dr. Fauzi, M.Ag.
IAIN PURWOKERTO

LPTNU

LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI
Nahdlatul Ulama

ISNU

IKATAN SARJANA
Nahdlatul 'Ulama

PMII

PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO – INDONESIA

Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan

Tiga gagasan penting dalam buku ini, yang disampaikan pada pidato pengukuhan guru besar Prof. Dr. Fauzi, M. Ag. dengan topik "Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan", adalah pentingnya kehadiran penyuluh keluarga, guru keluarga, dan keluarga penggerak dalam menguatkan pendidikan keluarga. Keberadaan penyuluh keluarga sebagai representasi kehadiran pemerintah bertugas dalam memberikan pendampingan dan bimbingan pendidikan pada keluarga.

Melalui penyuluh keluarga, maka kesadaran dan pengetahuan tentang pendidikan yang baik dalam keluarga bisa diwujudkan. Sedangkan melalui guru keluarga, sebagai representasi sekolah, maka keterlibatan guru keluarga dengan orang tua dapat diwujudkan dalam kolaborasi menjadi guru terbaik buat anak atau siswa. Melalui mediasi guru keluarga, keluarga akan terlibat langsung dalam kegiatan untuk memajukan pendidikan di sekolah. Sementara itu, melalui keluarga penggerak kegiatan-kegiatan pendidikan di masyarakat bisa dilakukan.

Kegiatan pendidikan masyarakat ini akan membangun kesadaran pentingya pendidikan keluarga bagi para orang tua.Melalui kolaborasi dan sinergi penyuluh keluarga, guru keluarga, dan keluarga penggerak inilah peran keluarga dalam ekosistem pendidikan dapat dioptimalkan. Harmoni dalam kolaborasi hubungan sekolah, masyarakat, dan keluarga dapat terbentuk sehingga mampu menciptakan pendidikan yang ideal. Pendidikan yang mampu mewujudkan kesetaraan, kesejahteraan, dan kemajuan bangsa dan negara.

STAIN PURWOKERTO PRESS
Jl. Ahmad Yani No. 40-A, Purwokerto
Telp. (0281) 635 624, Fax, (0281-628 250)
E-mail : stainpress2003@gmail.com
Website : http://www.stainpress.com

ISBN 978-623-95620-9-0
ISBN 978-623-95620-9-0
9 786239 562090